



**KONTESTASI PEREMPUAN PESISIR MUNCAR BANYUWANGI
DALAM AKSES EKONOMI DI RUANG PUBLIK**

*THE CONTESTATION OF WOMEN AT MUNCAR COASTAL
BANYUWANGI IN THE ECONOMIC ACCESS
ON PUBLIC SPHERE*

SKRIPSI

Oleh:

**Arista Kumala Dewi
NIM 140910302045**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2018**



**KONTESTASI PEREMPUAN PESISIR MUNCAR BANYUWANGI
DALAM AKSES EKONOMI DI RUANG PUBLIK**

*THE CONTESTATION OF WOMEN AT MUNCAR COASTAL
BANYUWANGI IN THE ECONOMIC ACCESS
ON PUBLIC SPHERE*

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Sosiologi (S1) dan mencapai gelar Sarjana Sosial

Oleh:

**Arista Kumala Dewi
NIM 140910302045**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2018**

PERSEMBAHAN

Puji Syukur kehadirat Allah SWT. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

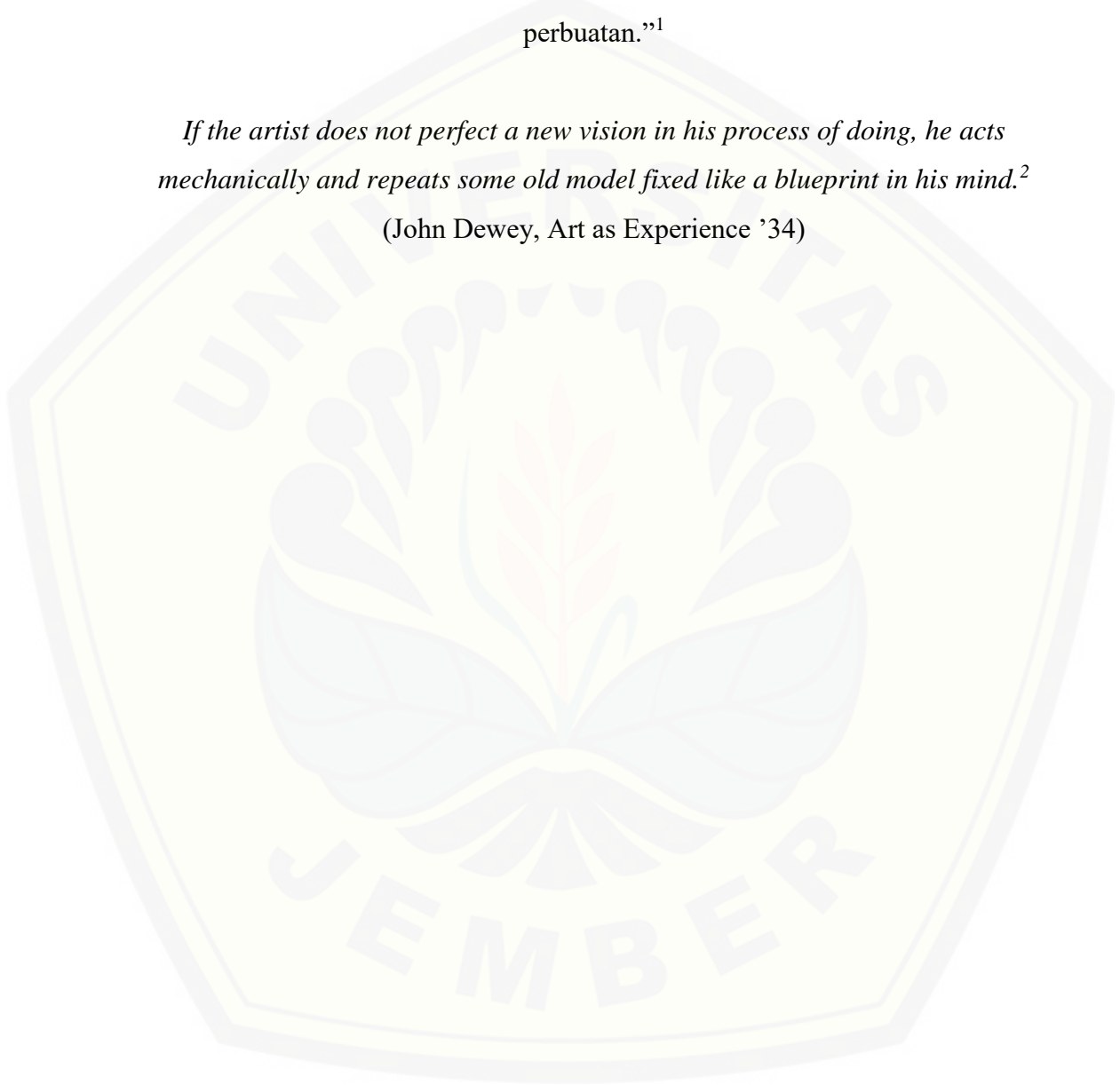
1. Kedua orang tua, Ibunda Christiana Supatmi, Ayahanda Qomarun, dan seluruh keluarga besar yang senantiasa memberikan dukungan dan doa.
2. Kepada dosen pembimbing Dr. Maulana Surya Kusumah, M.Si yang sudah membimbing saya dalam pengerjaan skripsi hingga selesai.
3. Almamater Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember Program Studi Sosiologi yang saya banggakan, sebagai tempat penulis mendapatkan ilmu pengetahuan.

MOTTO

“Seorang terpelajar harus juga berlaku adil sudah sejak dalam pikiran, apalagi dalam perbuatan.”¹

*If the artist does not perfect a new vision in his process of doing, he acts mechanically and repeats some old model fixed like a blueprint in his mind.*²

(John Dewey, Art as Experience '34)



¹Pramoedya Ananta Toer. 2005. Bumi Manusia. Jakarta: Lentera Dipantara.

² Anselm Strauss, Juliet Corbin. 1998. Basics Of Qualitative Research. SAGE Publications.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arista Kumala Dewi

NIM : 140910302045

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa kerja ilmiah yang berjudul “Kontestasi Perempuan Pesisir Muncar Banyuwangi Dalam Akses Ekonomi Di Ruang Publik” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan yang saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun dan bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 24 Mei 2018

Yang menyatakan

Arista Kumala Dewi

140910302045

SKRIPSI

**KONTESTASI PEREMPUAN PESISIR MUNCAR BANYUWANGI DALAM
AKSES EKONOMI DI RUANG PUBLIK**

*THE CONTESTATION OF WOMEN AT MUNCAR COASTAL BANYUWANGI IN
THE ECONOMIC ACCESS ON PUBLIC SPHERE*

Oleh:

Arista Kumala Dewi

140910302045

Pembimbing:

Dr. Maulana Surya Kusumah, M.Si

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “*Kontestasi Perempuan Pesisir Muncar Banyuwangi Dalam Akses Ekonomi Di Ruang Publik*” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik pada:

Hari/tanggal : Senin, 4 Juni 2018

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua

Sekretaris

Nurul Hidayat, S.Sos, MUP

NIP.197909142005011002

Dr. Maulana Surya Kusumah, M.Si

NIP.196505131990021001

Anggota 1

Anggota 2

Drs. Akhmad Ganefo, M.Si

NIP.196311161990031003

Jati Arifiyanti, S.Sosio, MA

NIP. 760013592

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Jember

Dr. Ardiyanto, M.Si

NIP.195808101987021002

RINGKASAN

KONTESTASI PEREMPUAN PESISIR MUNCAR BANYUWANGI DALAM AKSES EKONOMI DI RUANG PUBLIK; Arista Kumala Dewi; 140910302045; 2018; Program Studi Sosiologi; Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik; Universitas Jember.

Perempuan pesisir merupakan salah satu potensi sosial yang dapat mendukung pembangunan khususnya pada wilayah yang basis ekonominya bergantung pada sektor kelautan. Muncar sebagai kawasan pesisir yang mayoritas laki-lakinya bekerja sebagai nelayan dimana pekerjaan ini merupakan pekerjaan yang cenderung fluktuatif, kembali harus memasukkan keterlibatan perempuan untuk turut menjadi penyangga pilar ekonomi keluarga yang artinya perempuan harus dipanggil keluar untuk berperan dalam sektor publik. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mendeskripsikan upaya serta strategi perempuan dalam mendapatkan atau memperluas akses ekonomi di ruang publik yang pembahasannya ditekankan pada kontestasi perempuan baik yang terjadi antarstruktur dominan yang dalam hal ini adalah laki-laki dimana dalam masyarakat selalu dipandang sebagai subjek superior, maupun kontestasi yang terjadi antarsesama subjek perempuan (perempuan pesisir maupun perempuan non pesisir) untuk tetap dapat mendapatkan, mempertahankan, bahkan memperluas akses ekonomi mereka di ruang publik.

Penelitian ini berfokus pada teori akses yang mana secara konseptual dimaknai sebagai kemampuan seseorang untuk mendapatkan keuntungan tanpa harus memiliki objek secara material. Melalui fokusnya dalam akses terhadap sumber daya, Ribot dan Peluso (2003) mengeksplor lebih luas tentang *power*. *Power* atau kekuasaan di sini melekat dalam upaya-upaya melalui mekanisme mendapatkan akses, proses dan relasi sosial yang mana dalam hal ini, kekuasaan akan dilandasi oleh materi, budaya, dan politik ekonomi yang terbangun dalam *bundle* dan jaringan

kekuasaan yang membentuk sumber akses. Ribot dan Peluso (2003) juga melihat adanya jaringan akses yang mana konsep akses di sini ditempatkan pada analisa siapa yang sebenarnya mendapatkan keuntungan, melalui cara dan proses seperti apa, dan dalam waktu kapan untuk mendapatkan keuntungan dari sumber daya, sehingga kemudian hal ini akan membawa konsekuensi pada dua posisi yaitu mereka yang berupaya mengontrol dan mengatur akses serta mereka yang berupaya mempertahankan akses.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif yang dalam hal ini digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mendeskripsikan upaya serta strategi perempuan dalam mendapatkan atau memperluas akses ekonomi di ruang publik. Informan dalam penelitian ini ditentukan secara *purposive*, yaitu subjek dipilih berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan oleh peneliti, diantaranya adalah pengamba', blantik, pengepul, saudagar, nelayan, dan perempuan yang mampu menjadi figur di wilayah pesisir. Sementara itu untuk pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi yang kemudian dilakukan analisis serta uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadirnya perempuan ke dalam ruang publik merupakan suatu upaya mereka untuk mendapatkan akses sumberdaya guna menjaga ekonomi keluarga. Dalam hal ini pasar di kawasan pesisir yang menjadi arena bagi perempuan untuk menjalankan peran ekonominya di sektor publik secara bersamaan menghadirkan bentuk-bentuk persaingan terbuka yang pada akhirnya membuat perempuan harus berkontestasi untuk mendapatkan akses. Meskipun kata kunci utamanya adalah untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi, pada tingkatan lebih lanjut kita dapat melihat bahwa kontestasi perempuan dalam mendapatkan akses di ruang publik menunjukkan sebuah bentuk keberhasilan perempuan dalam mendobrak ortodoksi patriarki yang mana selama ini perempuan selalu diimagekan sebagai subjek yang tidak dapat mandiri dalam ekonomi dan hanya dilibatkan dalam urusan domestik. Keberhasilan paling nyata yang dapat dilihat dalam realitas Muncar hari ini

adalah kemampuan perempuan dalam memotong tali ketergantungan nelayan (suami) kepada subjek-subjek pengatur harga ikan yang cenderung merugikan nelayan di wilayah pesisir seperti misalnya tengkulak dan saudagar. Subjek ini hadir sebagai pengatur gerak ekonomi nelayan karena ketidakberdayaan nelayan yang kebanyakan memiliki hutang. Pada elemen tersebut, subjektivitas perempuan hadir untuk memotong tali ketergantungan tadi dengan mengambil alih posisi saudagar sebagai pedagang ikan.

Kontestasi perempuan pesisir dalam akses ekonomi tidak hanya menyoal tentang pertarungan antara perempuan dan laki-laki, melainkan juga terjadi antarsesama subjek perempuan. Hal ini kemudian menjadi menarik ketika perempuan mampu membangun struktur ekonomi baru di wilayah darat yang mampu menguasai subjek dominan yaitu laki-laki dengan menguasai sebagian ekonomi pasar. Keberhasilan para perempuan ini yang kemudian juga mampu menjadikan perempuan membangun identitas mereka sebagai subjek yang tidak lagi dapat dianggap sebagai pihak yang lemah. Hal ini terlihat melalui kemunculan beberapa figure perempuan pesisir yang cukup berpengaruh dalam ruang-ruang sosial pesisir Muncar.

PRAKATA

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya dimana berkat ridho-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Kontestasi Perempuan Pesisir Muncar Banyuwangi Dalam Akses Ekonomi Di Ruang Publik”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tak lepas dari bantuan serta dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Ardiyanto, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember.
2. Drs. Joko Mulyono, M.Si, selaku Ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember.
3. Dr. Maulana Surya Kusumah, M.Si, selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu, pikiran, dan perhatiannya dalam memberikan bimbingan dan petunjuk dalam penulisan skripsi ini.
4. Drs. Akhmad Ganefo, M.Si, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang memberikan pengarahan dan bimbingan selama penulis menjadi mahasiswa.
5. Semua Dosen pengajar Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis selama menjadi mahasiswa Sosiologi.
6. Kedua orang tua tercinta penulis yaitu Ibunda Christiana Supatmi dan Ayahanda Qomarun yang telah memberikan banyak dukungan material, moral, dan spiritual sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan penuh kebanggaan.

7. Kepada sepupuku terkasih Dek Devi dan Mbak Santi, yang telah banyak meluangkan waktunya untuk membantu penulis selama melakukan riset di lapangan.
8. Kepada seluruh angkatan Sosiologi 2014 yang telah menjadi keluarga dan memberikan banyak pelajaran berharga bagi penulis.
9. Kepada keluarga besar HIMASOS khususnya periode 2015/2016 yang telah memberikan ruang berproses kepada penulis selama menjadi mahasiswa.
10. Kepada tim bimbingan Pak Maulana Squad 2014, Mbak Karvelisa, Mbak Kavita, Bang Dharmawan, Mas Aldy, Bang Ian, Bang Adi, dan Bang Hamid yang telah menjadi tempat diskusi terbaik bagi penulis.
11. Kepada personil Banyuwangi Squad Bang Rico, Mas Aldy, Bu Culis, Kak Vita, Kak Asri, Mbak Erma, Mbak Kiki, Mbak Fika, Mbak Nova, Mbak Wacil, Mbak Anju, dan Mbak Siami yang setia mendampingi penulis selama menjadi mahasiswa.
12. Kepada keluarga besar kos Kalimantan 14/25F Ibu Ida Susanti, Pak Gito, Mbak Nafida, Mbak Sari, Dek Shinta, Dek Chikita, Kak Umi, dan Dek Via serta dua sahabat bayiku Home dan Lianita yang telah banyak memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis.
13. Kepada Pak Ali yang selama ini membantu proses penulis dalam administrasi dan birokrasi.
14. Semua informan penelitian yang telah banyak membantu dan memberikan informasi kepada penulis.

Jember, 24 Mei 2018

Penulis,

Arista Kumala Dewi

140910302045

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR SKEMA	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Konseptualisasi Perempuan Pesisir	8
2.2 Konseptualisasi Ruang Publik	9
2.3 Konseptualisasi Kontestasi.....	10
2.4 Perempuan dan Pembangunan.....	12
2.5 Teori Akses (Nancy Lee Peluso)	15
2.6 Penelitian Terdahulu	18
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	21

3.1 Desain Penelitian	21
3.2 Lokasi Penelitian	22
3.3 Teknik Penentuan Informan	22
3.4 Teknik Pengumpulan Data	24
3.5 Uji Keabsahan Data	28
3.6 Metode Analisis Data	30
BAB 4. PEMBAHASAN	32
4.1 Profil Wilayah	32
4.2 Muncar dalam Narasi Sejarah.....	35
4.2.1 Pergolakan Sejarah Muncar	35
4.2.2 Formasi Posisi dan Identitas Masyarakat Pesisir Muncar.....	37
4.3 Aktivitas Ekonomi Masyarakat Pesisir.....	41
4.4 Kekalahan Perempuan Pesisir dalam Sektor Publik.....	44
4.4.1 Domestikasi Perempuan: Subordinasi Peran Perempuan	46
4.4.2 Kesulitan Perempuan dalam Akses Industri	49
4.4.2 Kesulitan Perempuan dalam Akses Relasi Kerja <i>On Fish</i>	53
4.5 Resistensi Perempuan Pesisir Sebagai Produksi Kontestasi	
Atas Akses di Ruang Publik.....	58
4.5.1 Narasi Perempuan dari Tepi Pesisir: Mendobrak Ortodoksi Patriarki.....	60
4.5.2 Kontestasi Perempuan dalam Membangun Relasi Kerja <i>Off Fish</i>	69
4.5.3 <i>Lesson Learn</i> : Eksistensi Perempuan dalam Sektor Publik	91
BAB 5. PENUTUP.....	96
5.1 Kesimpulan	96
5.2 Saran	97

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Informan Penelitian..... 26

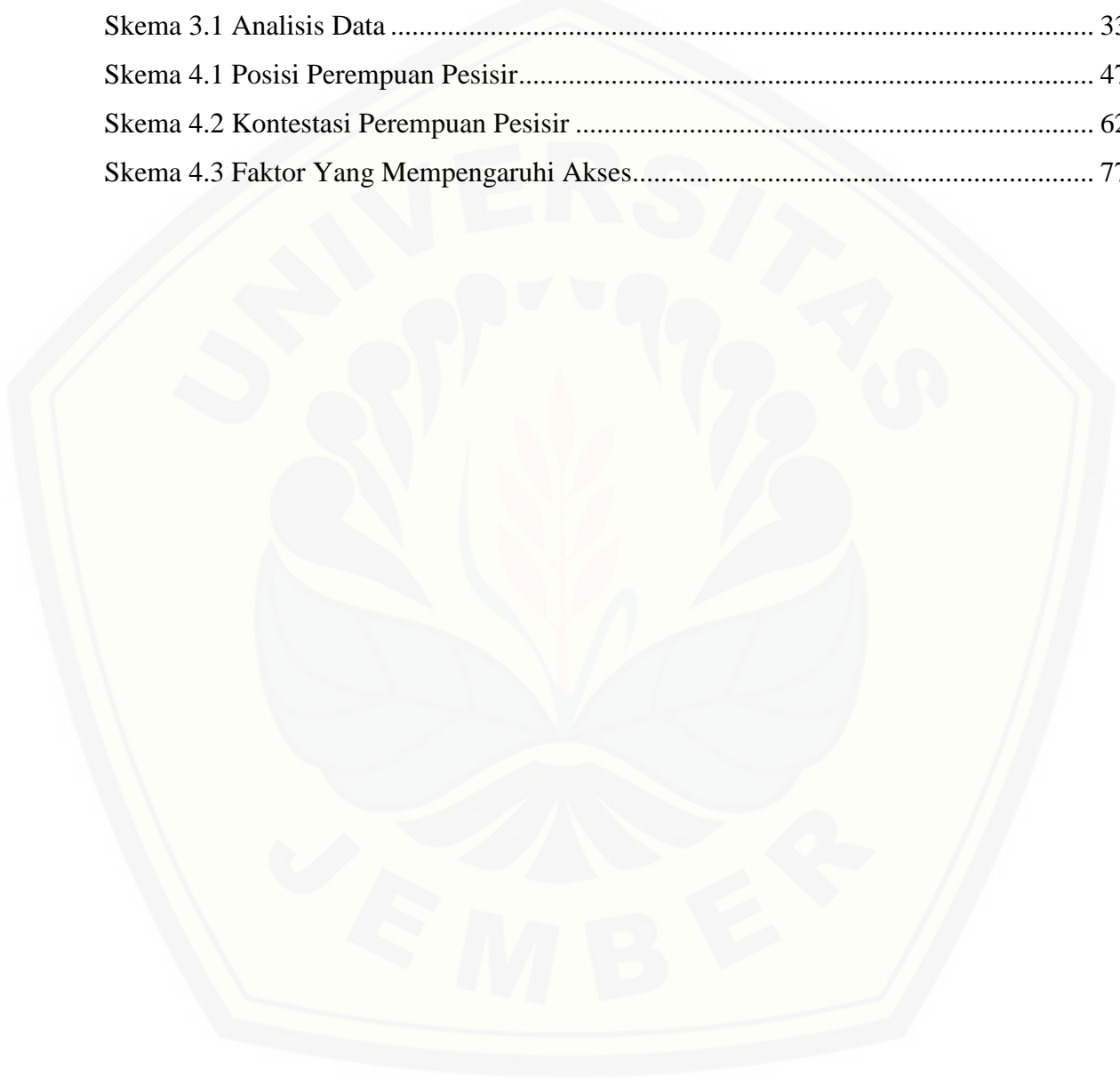


DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Profil Wilayah	35
Gambar 4.2 Aktivitas Ekonomi Perempuan Pesisir	36
Gambar 4.3 Ikan Hasil Tangkapan Nelayan	44
Gambar 4.4 Aktivitas Melaut Nelayan.....	50
Gambar 4.5 Struktur Jaringan Sosial Relasi Nelayan	57
Gambar 4.6 Aktivitas Perempuan Menunggu Kedatangan Kapal	64
Gambar 4.7 Kegiatan Perempuan Dalam Mengolah Ikan	65
Gambar 4.8 Proses Transaksi Perempuan Dengan Nelayan	74

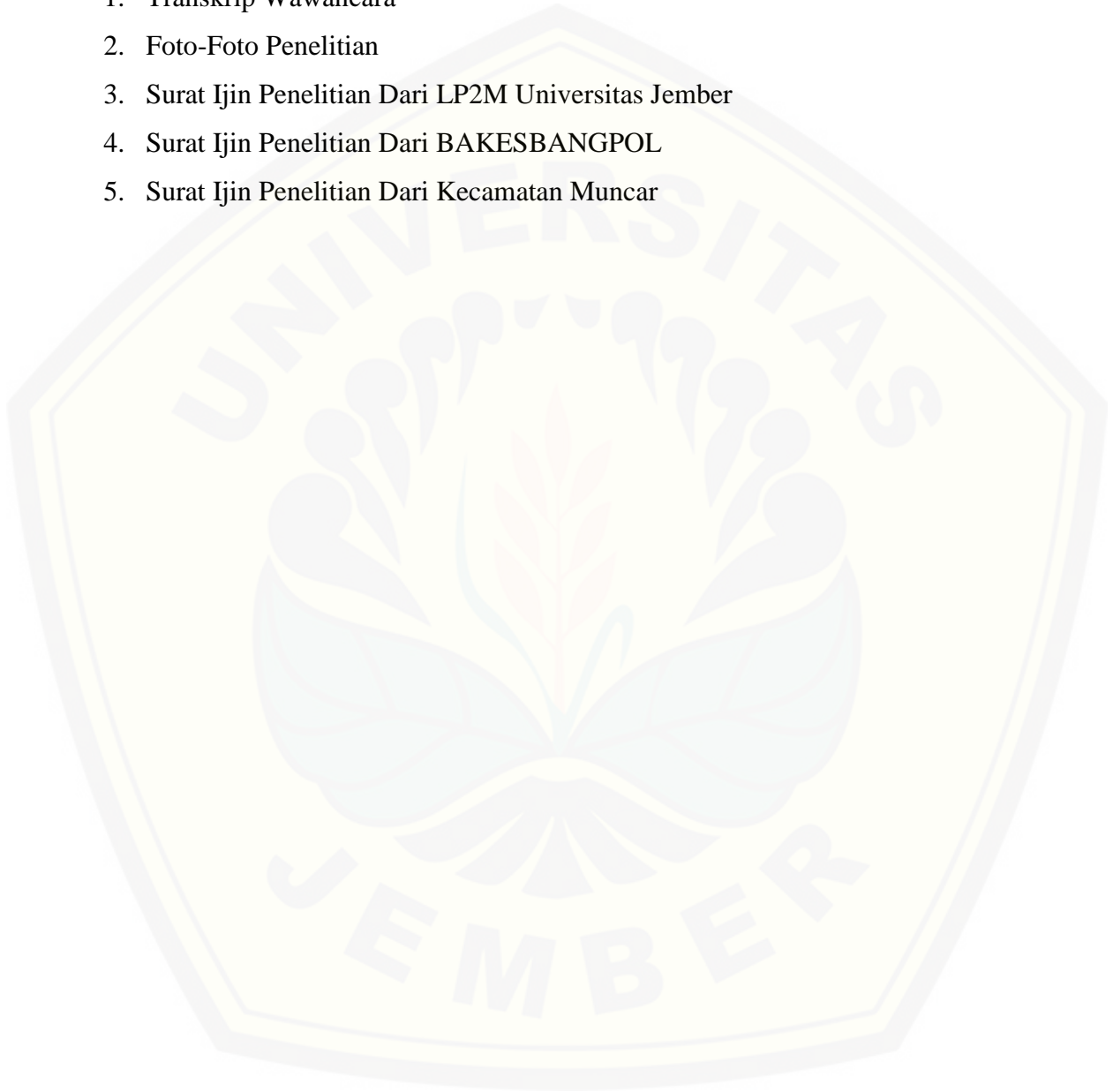
DAFTAR SKEMA

Skema 2.1 <i>Theoretical Framework Of Access</i>	18
Skema 3.1 Analisis Data	33
Skema 4.1 Posisi Perempuan Pesisir.....	47
Skema 4.2 Kontestasi Perempuan Pesisir	62
Skema 4.3 Faktor Yang Mempengaruhi Akses.....	77



DAFTAR LAMPIRAN

1. Transkrip Wawancara
2. Foto-Foto Penelitian
3. Surat Ijin Penelitian Dari LP2M Universitas Jember
4. Surat Ijin Penelitian Dari BAKESBANGPOL
5. Surat Ijin Penelitian Dari Kecamatan Muncar



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam proyek pembangunan, perempuan seringkali ditempatkan pada posisi inferior dimana kepentingan mereka tercermin dari kepentingan laki-laki atau suami. Tekanan kultural maupun tekanan struktural yang selama ini menjadi pola yang dianut pada masyarakat Indonesia dimana sistem patriarki menjadi sangat kental, menjadikan perempuan mengalami kesulitan dalam menampakkan eksistensinya di ruang publik. Ketika perempuan berupaya menegosiasikan diri mereka di luar rumah, mereka masih dibayang-bayangi dengan sengkabut tugas dan tanggung jawab mereka sebagai seorang perempuan yang secara bersamaan menjelma sebagai seorang istri dan ibu dimana mereka harus berlutut mengurus satu ruang sosial bernama rumah. Rumah menjadi satu ruang privat yang selama ini telah diklaim menjadi sebuah ranah milik perempuan. Klaim yang juga turut dibakukan dengan kultur masyarakat setempat ini tak jarang menjadikan posisi perempuan berada pada tataran subordinat yang kemudian menjadi persoalan dilematis ketika mereka harus dihadapkan pada pengambilan keputusan untuk berperan di luar rumah. Domestikasi peran perempuan inilah yang kemudian menyebabkan mereka kesulitan atau bahkan lebih krusial lagi tidak memiliki akses terhadap sumber daya dalam pembangunan yang hal ini dikarenakan adanya kesenjangan gender yang menjadikan mereka terkendala dalam partisipasi sosial dan ketiadaan organisasi yang kokoh untuk mewakili kepentingan mereka sehingga menjadikan perempuan tidak mampu membangun suara atau menjadikannya didengar (Mosse, 1993).

Dalam tulisan ini, peneliti mencoba fokus pada kajian riset yang menyoal tentang kehidupan perempuan pesisir pada satu kawasan di Kabupaten Banyuwangi yaitu pesisir Muncar yang merupakan salah satu daerah penghasil sumberdaya daya laut cukup potensial dan telah didukung dengan kemajuan industri maritim. Pada tahun 2015 lalu, pelabuhan Muncar disebut-sebut sebagai pelabuhan terbesar kedua di Indonesia setelah Pelabuhan Bagan Siapi-api, Riau sehingga Muncar menjadi satu

daerah yang berpotensi maju dalam bidang maritim dan digadang-gadang sebagai wilayah minapolitan³. Muncar yang dikenal sebagai wilayah perairan dengan potensi laut berupa ikan jenis *lemuru* dan *layang*, menjadikan kawasan ini banyak dilirik investor baik lokal maupun asing untuk dijadikan sebagai kawasan industri. Hal ini terbukti dengan berdirinya banyak pabrik pengolahan ikan di Muncar mulai dari pabrik pengalengan ikan, penepungan ikan, dan *cold storage*. Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh Ibu Yulia Pudjiastutik selaku ketua APPI (Asosiasi Pengalengan dan Penepungan Ikan) Banyuwangi, pada tahun 2017 terdapat 13 pabrik pengalengan ikan dan 25 pabrik penepungan ikan di Muncar sehingga totalnya mencapai 38 pabrik yang tercatat bergabung dalam APPI (wawancara dengan ibu Yulia, 4 Februari 2018). Hal ini tidak termasuk dengan beberapa pabrik yang belum bergabung dengan APPI. Bila dihitung secara keseluruhan, di Muncar sendiri sudah terdapat ratusan pabrik pengolahan ikan baik dalam skala besar hingga skala kecil. Berdirinya banyak industri yang bergerak dalam bidang pengolahan ikan di Muncar tersebut pada akhirnya menempatkan mode produksi ke dalam praksis dan relasi sosio kultural masyarakat Muncar.

Letak geografis pesisir Muncar yang berbatasan langsung dengan selat Bali menjadikan Muncar sebagai daerah penghasil perikanan tangkap terbesar di Banyuwangi yaitu sejumlah 36.000 ton/tahun (Sumber: Dinas Kelautan Dan Perikanan Kabupaten Banyuwangi, 2014). Hal ini kemudian menjadikan sebagian besar penduduk Muncar menggantungkan hidup dan perekonomian mereka pada laut dengan bekerja sebagai nelayan. Ekonomi masyarakat yang berbasis pada sumberdaya laut sebagaimana yang dialami oleh masyarakat Muncar ini menghadirkan sebuah potret kehidupan masyarakat pesisir yang tergabung dalam satu bangun relasi yang secara bersamaan menghadirkan subjek laki-laki maupun perempuan. Sebagai salah satu wilayah pesisir terbesar yang berada di ujung timur

³ Sumber : <http://www.kabarbanyuwangi.info/minapolitan-muncar-bandar-ikan-laut-terbesar-se-jawa.html> (2015).

Pulau Jawa yang hari ini telah bertransformasi menjadi masyarakat dengan basis ekonomi kapitalis, relasi sosiokultural masyarakat Muncar tidak dapat digambarkan secara terpisah antarsubjek baik laki-laki maupun perempuan. Hal ini dikarenakan perempuan pesisir dianggap sebagai bagian penting dalam menjaga kelangsungan perekonomian keluarga mengingat pekerjaan sebagai nelayan adalah pekerjaan yang spekulatif sehingga pendapatan ekonomi keluarga tidak dapat terukur secara pasti.

Seiring dengan berkembangnya dinamika perubahan sosial dan ekonomi pada masyarakat Muncar, hari ini tidak dijumpai lagi nelayan yang bersifat subsisten yang mana mereka menangkap ikan hanya untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Orientasi yang terbangun pada nelayan muncar merupakan orientasi pengelolaan hasil laut yang coba memasuki pada ekonomi pasar yang dalam hal ini mereka harus dihadapkan baik untuk pemenuhan pasar konsumsi rumah tangga maupun pemenuhan pasar industri (Kusumah, 2015). Pada masyarakat yang telah mengalami transformasi semacam itu, aktivitas mereka dalam dunia perikanan menjadi bertambah dengan adanya aktivitas pasca produksi, yaitu mengolah hasil produksi dan memasarkan. Mengingat kegiatan nelayan Muncar di laut hanya menjadi ruang bagi laki-laki, maka peran perempuan di Muncar pun berada pada proses partisipasi di darat yang dalam hal ini melanjutkan kegiatan ekonomi suami pasca di laut (Kusnadi, 2006:3).

Hasil laut yang berupa komoditas yang rentan dan beresiko tinggi yaitu berupa ikan menyebabkan perempuan kembali harus keluar dari dunia domestiknya. Kemampuan perempuan dalam mengolah komoditas yang mudah rentan menjadi produk olahan rumah tangga atau produksi lain yang dapat berumur lebih panjang, membuka kembali ruang bagi perempuan untuk terhubung dalam jaring industri. Posisi ini sebenarnya cukup dilematis mengingat apa yang menjadi diskursus pada masyarakat kita hari ini di mana perempuan merupakan malaikat tak bersayap yang mampu mengurus segala urusan domestik harus dihadapkan pula pada kondisi industri yang terpaksa membutuhkan tangan perempuan. Dalam hal ini pada akhirnya tubuh perempuan menjadi satu bangun yang tidak bisa dilepaskan dari ikatan

sosiokultural dimana mereka harus tunduk pada aturan tertutup (interior) yaitu rumah tangga, serta tubuh mereka juga harus menjadi komoditas yang harus menghasilkan nilai bagi kehendak yang diwacanakan akan memperbaiki kesejahteraan keluarga (Indrawasih, 2004).

Jumlah penduduk di Kecamatan Muncar yang mencapai 132.014 jiwa pada tahun 2014 yang terdiri dari laki-laki 66.535 dan perempuan 65.479 orang menjadikan sebagian besar perempuannya mendominasi bekerja di wilayah pasar ikan dan juga sebagai buruh industri pada perusahaan pengalengan ikan (Monografi Muncar, 2015). Menelisik Muncar secara lebih dekat, kita dapat melihat bagaimana perempuan pesisir adalah subjek dominan yang coba hadir menguasai sebagian besar pasar baik pada pasar yang berbasis *off fish* maupun *non fish*. Melalui pemahaman tersebut, relasi sosio kultural yang terbentuk pada pesisir Muncar menempatkan subjek perempuan dalam akses ekonomi di ruang publik seiring dengan wacana Muncar yang merubah diri menjadi kawasan penghasil ikan berbasis pada tradisionalisme dan industrialisasi produksi yang berorientasi pada akumulasi modal dan berorientasi pada peningkatan nilai lebih komoditas laut⁴.

Dalam hal itu kemudian, hadirnya Muncar sebagai kawasan yang terus berkembang dalam berbagai sektor termasuk juga industri perikanan di Muncar yang mana menempatkan perempuan untuk turut andil dan berpartisipasi di dalamnya, diharapkan mampu menjadi salah satu ruang sosial baru bagi perempuan untuk dapat mengartikulasikan diri mereka pada ruang-ruang publik yang bersifat nonformal. Dalam hal ini perempuan tidak hanya dihadapkan pada kerja reproduktif sebagaimana dituliskan oleh Young (dalam Mosse, 1993) bahwa “.....perempuan dimanapun disertai tugas melahirkan dan membesarkan anak hingga berakhirnya masa kanak-kanak,.....” tetapi juga mampu menjadi manifestasi perempuan dalam kerja produktif.

Bangun relasi yang tercipta pada masyarakat pesisir Muncar baik dalam aktivitas melaut (nelayan) maupun pengelolaan ikan sebagaimana yang sudah

⁴ Islamiyah, R. Perempuan Dimensional: Tentang Ekonomi-Politik Perempuan Pesisir Muncar.

dijelaskan di atas, menunjukkan adanya jaring relasi yang tidak hanya terfokus pada laki-laki. Ketika laut menjadi satu ruang sosial yang hanya bisa diakses oleh laki-laki, maka wilayah darat menjadi arena kerja bagi perempuan yang mana ketika mereka tidak dapat memasuki struktur kerja *on fish*, maka para perempuan mencoba membangun struktur baru di wilayah darat dengan memasuki ruang-ruang ekonomi baik *off fish* maupun *non fish*. Sebagai contohnya, di beberapa wilayah pesisir di Indonesia tidak terkecuali Muncar, kita akan dikenalkan dengan istilah khas masyarakat pesisir misalnya blantik, pengamba', pengepul dan sebagainya. Pada Posisi-posisi seperti blantik, pengamba', dan pengepul inilah yang pada tataran masyarakat pesisir Muncar banyak dikuasai oleh perempuan⁵. Struktur ini adalah struktur ekonomi darat yang coba diciptakan oleh perempuan untuk kemudian secara penuh tidak hanya ditempati oleh laki-laki tetapi juga mampu memasukkan keterlibatan perempuan di dalamnya.

Namun kemudian, pada kenyataannya, sekalipun perempuan turut terlibat dalam peranannya di ekonomi pasar, mereka masih dihadapkan pada kondisi kepemilikan modal yang secara bersamaan membawa konsekuensi pada adanya hegemoni (meminjam istilah Gramsci) pasar. Ketersediaan modal menjadi salah satu kondisi yang turut menghadirkan adanya kontestasi secara terbuka dalam sebuah pasar yang dalam hal ini berada di kawasan pesisir. Mereka yang memiliki modal besar adalah mereka yang mampu menguasai sumberdaya yang secara otomatis mereka akan menguasai pasar. Sementara subjek yang tidak memiliki modal cukup besar harus melakukan beragam upaya untuk mendapatkan, mempertahankan atau bahkan memperbanyak akses ekonomi mereka di pesisir. Beberapa dari mereka yang tidak dapat bertahan dalam persaingan terbuka di pesisir, harus beralih pada sektor

⁵ Data ini merupakan data kegiatan *off fish* yang terjadi di darat yang diperoleh secara kualitatif yaitu melalui observasi dan wawancara. Pasar ikan sebagai pasar induk di Muncar menjadi salah satu ruang artikulasi perempuan pesisir dalam upaya mengambil alih posisi laki-laki yang dalam hal ini adalah saudagar kaya dalam menentukan harga ikan. Hal ini menunjukkan kemampuan perempuan pesisir dalam menguasai arena publik yaitu pasar yang semula dimiliki oleh laki-laki.

ekonomi lain yaitu sebagian besar mencoba masuk pada sektor industri dengan bekerja sebagai buruh di pabrik-pabrik pengolahan ikan. Dengan demikian, kontestasi di pesisir menjadi satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam relasi ekonomi masyarakat Muncar baik terjadi antara perempuan dengan struktur dominan yaitu laki-laki maupun antarsesama subjek perempuan. Dalam hal ini, dalam waktu bersamaan pesisir Muncar akan menghadirkan kategorisasi subjek yang mana akan terbagi ke dalam subjek superior yaitu mereka dengan modal kuat yang mampu bertahan dan memperluas akses dalam ekonomi pasar dan disatu sisi menghadirkan subjek inferior yang tidak memiliki cukup modal dan tidak mampu menguasai akses ekonomi ruang publik.

Dari beberapa hal di atas, kemudian melatarbelakangi penulis dalam melakukan kajian penelitian sosiologis di Desa Kedungrejo, Muncar, Banyuwangi sebagai upaya mengetahui kontestasi dan strategi perempuan pesisir dalam memperoleh akses ekonomi di ruang publik.

1.2 Rumusan Masalah

Kemampuan para perempuan keluar dari ortodoksi domestikasi patriarkal dibuktikan dengan kemampuan mereka memasuki sektor ekonomi pasar di Pelabuhan Muncar serta upaya-upaya perempuan dalam mendapatkan dan memperluas akses mereka dalam perannya di sektor ekonomi publik yang dalam hal ini adalah pesisir. Para perempuan memiliki kesempatan untuk berperan aktif pada sektor publik dalam rangka membantu pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga masyarakat Muncar sekaligus untuk menampakkan eksistensi mereka di luar dari ruang privat berupa rumah yang selama ini diidentikkan dengan tangan perempuan. Pada tataran ini, persoalan ruang publik di Pesisir Muncar tidak hanya menyoal tentang adanya pertarungan antara laki-laki dengan perempuan, namun juga menghadirkan kontestasi akses antarsesama Pesisir Muncar demi mendapatkan dan mempertahankan aksesnya di ruang publik. Dengan demikian, hal ini menjadikan pesisir Muncar sebagai salah satu ruang bagi perempuan pesisir dalam berekspresi dan mengartikulasikan diri

mereka untuk dapat diakui perannya di dunia luar yang selama ini dikaitkan dengan paradoks dominasi patriarki. Dari penjelasan diatas maka dapat di uraikan permasalahan yang ada yaitu:

- Bagaimana kontestasi perempuan pesisir Muncar Banyuwangi dalam mendapatkan dan memperluas akses ekonomi di ruang publik?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah mengidentifikasi, menganalisis, dan mendeskripsikan upaya serta strategi perempuan dalam mendapatkan atau memperluas akses ekonomi di ruang publik yang pembahasannya ditekankan pada kontestasi perempuan baik yang terjadi antarstruktur dominan yang dalam hal ini adalah laki-laki dimana dalam masyarakat selalu dipandang sebagai subjek superior, maupun kontestasi yang terjadi antarsesama subjek perempuan (perempuan pesisir maupun perempuan non pesisir) untuk tetap dapat mendapatkan, mempertahankan, bahkan memperluas akses ekonomi mereka di ruang publik.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Menambah referensi dan rujukan bagi penulisan ilmiah dengan tema yang sejenis.
2. Sebagai sumber informasi bagi masyarakat khususnya perempuan dalam mengembangkan dan memanfaatkan potensi kelautan serta memberikan gambaran mengenai kemampuan perempuan dalam berpartisipasi dalam sektor ekonomi publik.
3. Menambah wawasan pengetahuan dalam bidang sosial ekonomi khususnya secara sosiologis.
4. Menjadi bahan rujukan bagi pemerintah dalam upaya pembuatan kebijakan penguatan masyarakat pesisir khususnya perempuan.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konseptualisasi Perempuan Pesisir

Salah satu sumberdaya yang potensial namun sering diabaikan dalam proses pembangunan selama ini adalah sumberdaya kelautan dan perikanan (Kusnadi, 2006). Kawasan pesisir menjadi kawasan yang penting untuk mendapatkan sentuhan pembangunan sebab wilayah pesisir dan lautan yang sangat luas menyimpan potensi baik sumberdaya maupun potensi sosial yang perlu dioptimalkan. Potensi sosial ini merupakan potensi yang dapat mendukung penuh proses pembangunan yang ada di kawasan pesisir yang dalam hal ini keduanya akan saling bersinggungan dan tidak dapat dipisahkan. Kusnadi (2006:2-3), menyebutkan bahwa salah satu unsur potensi sosial yang penting dalam pembangunan adalah kaum perempuan pesisir.

Secara definitif, perempuan pesisir dipahami sebagai subjek yang tinggal dekat dengan kawasan pesisir. Perempuan pesisir merupakan subjek yang secara langsung berpengaruh dalam kegiatan ekonomi pesisir yang mana kedudukan dan peranan kaum perempuan pesisir atau istri nelayan pada masyarakat pesisir dinilai penting karena beberapa hal berikut:

1. Dalam pembagian kerja secara seksual pada masyarakat nelayan, peran perempuan pesisir dihadapkan pada aktivitas sosial-ekonomi di darat, sementara laki-laki atau suami bekerja mencari nafkah di laut (menangkap ikan). Sehingga dengan kata lain, darat menjadi ruang sosial bagi perempuan, sementara laut menjadi ranah laki-laki (Kusnadi, 2001).
2. Dampak pembagian kerja tersebut mengharuskan kaum perempuan pesisir untuk selalu terlibat dalam aktivitas publik yaitu mencari nafkah keluarga sebagai antisipasi jika suami mereka tidak memperoleh penghasilan karena mengingat pekerjaan sebagai nelayan merupakan pekerjaan yang spekulatif yang bergantung pada musim sehingga nelayan yang pergi melaut belum bisa dipastikan akan memperoleh penghasilan.

3. Sistem pembagian pada masyarakat pesisir dan tidak adanya kepastian penghasilan nelayan dalam rumah tangga menempatkan perempuan sebagai pilar penyangga kehidupan rumah tangga. Dengan demikian, pihak yang paling terbebani dan bertanggung jawab dalam menghadapi kerentanan ekonomi rumah tangga adalah kaum perempuan (Kusnadi, 2003).

Dengan demikian, perempuan pesisir memiliki dualisme peran baik dalam ruang privat yang dalam hal ini adalah rumah maupun pada ruang publik yaitu bekerja sebagai pilar penyangga ekonomi rumah tangga keluarga nelayan yang cenderung berada dalam belenggu kemiskinan dan ketidakpastian penghasilan.

2.2 Konseptualisasi Ruang Publik

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat memenuhi sendiri kebutuhan hidupnya sehingga ia membutuhkan orang lain untuk membangun sebuah relasi melalui pola-pola komunikasi dan interaksi. dari sinilah maka kemudian dapat kita distingsikan bahwa dalam realitas masyarakat kita akan ada kategorisasi tentang apa yang disebut sebagai “ruang privat” dan “ruang publik”. Dalam analisis kritis, konsep mengenai ruang publik ditawarkan oleh Jurgen Habermas. Habermas menjelaskan bahwa ruang publik merupakan sebuah ruang yang terpisah dan mandiri dari negara (*state*) dan pasar (*market*) (Subijanto, 2014). Ruang publik memastikan bahwa akses berhak dimiliki oleh setiap masyarakat sebagai subjek yang mengusung opini publik. Opini publik ini yang kemudian berperan dalam mempengaruhi perilaku-perilaku yang ada dalam “ruang” negara dan juga pasar. Dalam hal ini konsep ruang publik yang dikemukakan oleh Habermas banyak difokuskan pada kajian politis yang kemudian hal ini ketika ditempatkan pada masyarakat pesisir akan coba ditarik lebih jauh ke dalam persoalan ekonomi yang juga di dalamnya bermuatan unsur-unsur politik terlebih lagi politik kultural.

Pada konteks masyarakat pesisir secara umum, ruang privat dan ruang publik dapat diamati secara jelas yang mana dalam keluarga nelayan pembagian atas dua kategori ruang ini didasarkan pada peran setiap subjek yang ada di dalamnya. Pada

keluarga nelayan misalnya, perempuan merupakan subjek yang dekat dengan ruang privat yang dalam hal ini adalah rumah tangga sementara ruang publik menjadi milik laki-laki. Namun, ruang publik yang berada di Muncar menampilkan realitas yang berbeda dari yang pada umumnya banyak ditemui. Dalam hal ini yang dimaksud ruang publik pada masyarakat nelayan yang mendiami kawasan Muncar adalah sebuah kawasan bernama pesisir. Pesisir menjadi ruang publik bersama bagi laki-laki dan perempuan yang pada wilayah ini setiap subjek tersebut dapat dengan terbuka dan bebas bermain atas akses. Pesisir merupakan ranah publik yang juga tidak bisa dilepaskan dari kontestasi perebutan atas sumberdaya dimana setiap subjek berlomba-lomba untuk menjadi pemenang di dalamnya meskipun kemudian kata kunci utama yang digaungkan adalah memenangkan akses atas ekonomi.

Pesisir sebagai ruang publik tidak hanya menghadirkan kontestasi dalam ekonomi tetapi juga menjadi satu ruang sosial yang di dalamnya tidak lepas dari aktivitas kultural, politis, dan juga menyoal tentang lingkungan. Setiap aspek ini menjadi bagian yang tidak bisa dihilangkan dari ruang publik yang mana setiap subjeknya akan berperan di dalamnya. Dalam hal ini, ruang publik menjadi satu ruang penting bagi setiap subjek, aktor, atau agen untuk membangun identitas dirinya yang mencoba keluar dari ranah privat. Sebab identitas setiap orang tidak akan eksis tanpa adanya konstruksi sosial dan itu merupakan representasi kultural yang terjadi di dalam ruang publik.

2.3 Konseptualisasi Kontestasi

Kontestasi merupakan sebuah konsep yang tidak bisa didefinisikan secara sederhana tanpa melihat konteks yang sedang berlangsung dalam tatanan sosial. Secara sederhana istilah kontestasi tampak terlihat mirip dengan istilah kompetisi yang sering digunakan dan didengar dalam interaksi sosial yang terjadi pada kehidupan sehari-hari. Namun, hal ini tampak jauh berbeda bila ditelisik secara lebih jauh. Dalam jurnalnya yang berjudul “Kontestasi, Konflik, Dan Mekanisme Akses Atas Sumberdaya Agraria”, Tamam (2011) mendefinisikan kontestasi sebagai proses

yang bersifat dinamis dari para pihak atau para aktor yang berinteraksi dan menegosiasikan apa yang menjadi kepentingannya dalam konteks perebutan sumberdaya alam. Dalam hal ini proses interaksi dan negosiasi yang terjadi termanifestasikan dalam dua bentuk yaitu relasi kuasa yaitu relasi teknis dan relasi sosial⁶.

Bila ditarik dalam konteks pesisir, apa yang dituliskan oleh Tamam (2011) mengenai konsepnya dalam membahas tentang bagaimana kontestasi atas akses terhadap sumberdaya alam, tampak relevan dengan kondisi yang terjadi pada pesisir Muncar Banyuwangi. Dalam hal ini artinya bahwa ruang sosial di pesisir Muncar tidak menampilkan pemandangan yang berbeda jauh dengan apa yang digambarkan oleh Tamam (2011) dalam jurnalnya tentang kontestasi atas akses khususnya akses terhadap hutan. Kontestasi yang terjadi di pesisir Muncar menampilkan tumbuhnya persaingan yang sangat terbuka dimana para aktor yang memiliki kepentingan dapat secara bebas menguasai sumberdaya yang dalam hal ini adalah komoditas laut. Laut menjadi satu ruang yang cukup terbuka dan bisa diakses oleh siapa saja.

Dengan melihat pola-pola interaksi yang terjadi pada masyarakat pesisir dalam hal penguasaan atas akses terhadap sumberdaya laut yang dalam hal ini termanifestasikan ke dalam penguasaan pasar, kita dapat menarik satu konsep baru bahwa terdapat perbedaan yang sangat nyata antara kontestasi dan kompetisi. Kontestasi menjadi sebuah dinamika sosial yang cukup terbuka dan bebas yang mana

⁶ Dikutip dari Jurnal J-SEP Vol. 5 No. 1, Mustapit Tamam (2011) "Kontestasi, Konflik, Dan Mekanisme Akses Atas Sumberdaya Agraria", Universitas Jember. Jurnal ini memuat tentang adanya kontestasi yang dilakukan oleh para aktor yang memiliki kepentingan atas sumberdaya alam berupa hutan yang mana dalam mendapatkan aksesnya atas sumberdaya alam berupa hutan, para aktor harus berkontestasi dengan beberapa pihak yang dalam hal ini dimainkan oleh baik pihak desa (LMDH) maupun perhutani. Secara lebih lengkap, kontestasi atas akses terhadap sumberdaya alam bersinggungan langsung dengan dua bentuk relasi yaitu relasi teknis dan relasi sosial. Pertama, relasi teknis yaitu antara aktor utama (komunitas petani kopi rakyat dan Perhutani) dengan objek agraria (hutan lindung). Kedua, relasi sosial yaitu relasi di antara para pihak baik yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan reklamasi. Negosiasi kepentingan para pihak berada dalam dua ruang, yaitu ruang konflik pemaknaan dan ruang konflik hak dan akses.

dalam hal ini akan berdampingan secara langsung dengan ketersediaan modal dan relasi kultural yang terbangun pada masyarakat pesisir⁷.

2.4 Perempuan dan Pembangunan

Dalam memahami konsep perempuan dan laki-laki serta perannya di dalam masyarakat, seringkali dikaitkan dengan bagaimana nilai-nilai budaya yang dikonstruksi ke dalam sebuah masyarakat sehingga mempengaruhi praktik diskursif dalam kerangka berpikir subjek yang ada di dalam struktur masyarakat tersebut. Kategorisasi ini kerap bersinggungan dengan istilah apa itu gender dan seks. Dalam memahami konsep ini (*gender* dan *seks*), akan ditemukan beragam pemaknaan dari keduanya. Secara definisi jenis kelamin merupakan pembagian secara biologis dua jenis kelamin manusia yang sering disebut sebagai kodrat atau ketentuan Tuhan yang secara permanen tidak bisa dipertukarkan. Sementara itu, gender merupakan sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural (Fakih, 2013:8). Sementara itu, pengertian pembangunan merupakan usaha untuk memajukan kehidupan masyarakat yang pada umumnya bersifat fisik dan material. Bagi rakyat kecil, pembangunan memiliki arti berbeda. Bagi mereka, pembangunan merupakan mala petaka yang mendamparkan hidup mereka karena pengalaman hidup yang mereka alami berkaitan dengan pembangunan sebagai kebijakan yang cenderung merugikan mereka dan memihak pada kebijakan pemerintah (Budiman, 1995:9).

Pembangunan seringkali menjadi persoalan yang cenderung memarginalkan berbagai pihak, tanpa terkecuali terkait persoalan gender. Gender dan pembangunan merupakan dua hal yang saling terkait dan tidak bisa dilepaskan sebab gender seringkali menjadi isu penting dalam projek pembangunan. Sebagaimana dituliskan oleh Mosse (1993:28), di seluruh dunia perempuan dan laki-laki melakukan tugas yang berbeda-beda meskipun tugas yang dilakukan oleh setiap gender berubah.

⁷ Data diperoleh dari penggalian informasi selama penulis melakukan kajian riset di lapangan.

Pembagian kerja berdasarkan gender dan cara pembagian kerja tersebut kemudian dipahami oleh para perencana pembangunan memiliki konsekuensi penting atas jenis pembangunan yang dijalankan. Hal ini seringkali menimbulkan kesenjangan gender terutama pada wilayah yang mana kultur patriarkinya masih kuat. Ruang gerak perempuan dibatasi pada ranah reproduktif, sedangkan pada ranah produktif masih sangat terbatas.

Saat ini gender telah menjadi bagian penting yang mendapatkan perhatian lebih salah satunya dengan keberadaan Inpres No.9 Tahun 2000 yang mengatakan bahwa pengarusutamaan gender merupakan strategi yang dibangun untuk mengintegrasikan gender menjadi satu dimensi integral dari perencanaan, penyusunan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi atas kebijakan dan program pembangunan nasional⁸. Hal tersebut dimaksudkan dalam menjamin jika terjadi kesenjangan yang mengatasnamakan gender. Pada umumnya persoalan ini muncul karena adanya pembagian kerja yang cenderung memarginalkan perempuan, akses dan kontrol sumberdaya pembangunan yang lebih banyak dikuasai oleh laki-laki, partisipasi dalam pembangunan yang terbatas, dan pola hubungan yang timpang antara laki-laki dan perempuan.

Meskipun secara konseptual kesetaraan gender telah banyak digaungkan, tetapi dalam praktiknya kesenjangan gender masih banyak terjadi. Hal ini yang kemudian juga menjadi alasan mengapa gender merupakan isu yang selalu dekat dengan pembangunan. Pola pembangunan yang banyak disebut belakangan ini berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, ekspor, dan agenda-agenda lain yang dibuat oleh laki-laki. Arti penting kerja, kesejahteraan perempuan, prioritas perempuan, dan hidup perempuan tidak dimasukkan dalam agenda para perencana pembangunan nasional dunia ketiga, akhirnya para perempuan yang merupakan separuh warga dunia gagal merasakan (Mosse, 1993:193).

⁸Universitas Indonesia. 2007. *Hak Azazi Perempuan Instrumen Hukum Untuk Mewujudkan Keadilan Gender*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Berbicara dalam konteks perempuan dan pembangunan, para penganut aliran feminis juga memberikan kontribusinya dalam menyoal tentang adanya ketimpangan gender. Kajian feminisme merupakan pendekatan yang diperlukan dalam mendiskusikan persoalan jenis kelamin (*sex*) dan gender. Riset ini bukanlah sebuah kajian yang berbasis pada perspektif gender (*based on gender*). Feminisme digunakan untuk secara konseptual dapat memberikan penjelasan mengenai bagaimana perempuan mendefinisikan diri mereka sebagai perempuan.

Pada mulanya, feminisme ini ingin menghasilkan pengetahuan dari dan oleh kelompok yang “terpinggirkan” dan tertindas dengan niatan tegas yaitu untuk melakukan intervensi politik (Berker, 2000:238). Secara umum, feminisme menyatakan bahwa jenis kelamin sebagai penyebab utama dan tak dapat tereduksi dari organisasi sosial yang sampai hari ini telah menyubordinasi perempuan di bawah laki-laki. Feminisme berpendapat bahwa subordinasi atas perempuan terjadi di semua institusi dan praktik sosial, jadi dia bersifat struktural. Sehingga kemudian feminis memandang kepentingan perempuan terletak di dalam pencapaian “kesetaraan” sosial dengan laki-laki karena yang telah terjadi dalam prinsip penataan kehidupan sosial sampai hari ini sepenuhnya dipengaruhi oleh relasi kekuasaan.

Ketika definisi perempuan dalam pandangan feminis ini kemudian dikontekstualisasikan dengan realita pada masyarakat pesisir Muncar, menunjukkan bahwa kontestasi perempuan pesisir dapat menjadi representasi dari teori feminis postmodern yang mana dijelaskan bahwa definisi feminis bukanlah menyoal tentang bagaimana representasi laki-laki, melainkan tentang bagaimana perempuan mendefinisikan dan mengartikulasikan diri mereka sebagai perempuan (Tong, 2009). Pada konteks inilah maka temuan peneliti selama melakukan riset di lapangan menunjukkan adanya bentuk-bentuk persaingan dan pertarungan dalam ekonomi pasar yang bebas dan terbuka dimana subjek yang berperan atas kepentingan tersebut tidak hanya terjadi antara laki-laki dengan perempuan, tetapi perempuan juga akan berhadapan dengan perempuan lain yang juga mencoba mengartikulasikan diri mereka dalam posisi yang lain.

2.5 Teori Akses (Nancy Lee Peluso)

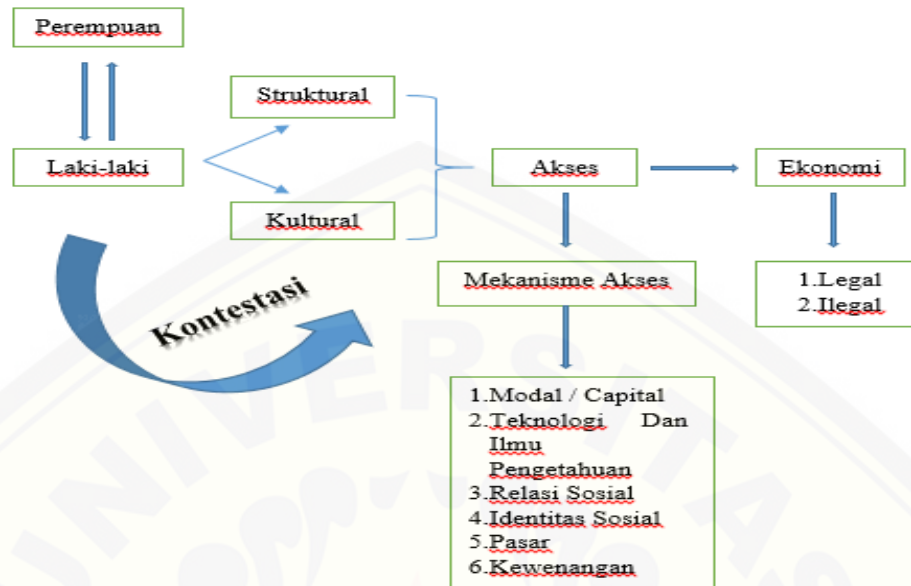
Nancy L. Peluso merupakan seorang sosiolog sekaligus antropolog yang fokus kajian risetnya pada ekologi politik, Indonesia, politik dan kebijakan sumberdaya, properti dan akses. Peluso merupakan perempuan yang sangat tertarik pada bagaimana perbedaan sosial, identitas etnis, kelas, dan jenis kelamin mempengaruhi akses dan kontrol terhadap sumberdaya. Bagaimana kemudian institusi dan aktor baik pemerintah maupun non pemerintah mendefinisikan, mengklaim, berkontestasi, dan berupaya untuk mengelola akses terhadap sumber daya.

Akses merupakan istilah yang digunakan oleh Nancy L. Peluso dalam mendefinisikan kemampuan seseorang untuk mendapatkan keuntungan tanpa harus memiliki objek secara material. Dalam jurnalnya *Rural Sociology*, Peluso (2003) menyatakan bahwa :

“.....access differs from property in multiple ways that have not been systematically accounted for within the property and access literature. We define access as the ability to benefit from things (including material objects, persons, institutions, and symbols). By focusing on ability, rather than rights as in property theory, this formulation brings attention to a wider range of social relationships that can constrain or enable people to benefit from resources without focusing on property relations alone”⁹.

Yang artinya bahwa akses akan berbeda dengan properti. Akses merupakan kemampuan menghasilkan keuntungan dari sumberdaya termasuk objek material, perorangan, institusi, maupun simbol-simbol tertentu. Dalam hal ini, akses lebih memfokuskan pada *kemampuan* dibandingkan dengan *kepemilikan* sebagaimana yang dimaksudkan dalam teori property (Peluso, 2003).

⁴ Dikutip dari Ribot & Peluso (2003) “The Theory Of Access” dalam jurnal “*Rural Sociology*”



Skema : 2.1 *Theoretical Framework Of Access*

Melalui fokusnya dalam akses terhadap sumber daya, Ribot dan Peluso mengeksplor lebih luas tentang *power*. *Power* atau kekuasaan di sini melekat dalam upaya-upaya melalui mekanisme mendapatkan akses, proses dan relasi sosial yang mana dalam hal ini, kekuasaan akan dilandasi oleh materi, budaya, dan politik ekonomi yang terbangun dalam bundle dan jaringan kekuasaan yang membentuk sumber akses. Ribot dan Peluso (2003) juga melihat adanya jaringan akses yang mana konsep akses di sini ditempatkan pada analisa siapa yang sebenarnya mendapatkan keuntungan, melalui cara dan proses seperti apa, dan dalam waktu kapan untuk mendapatkan keuntungan dari sumber daya, sehingga kemudian hal ini akan membawa konsekuensi pada dua posisi yaitu mereka yang berupaya mengontrol dan mengatur akses serta mereka yang berupaya mempertahankan akses. Akses kontrol dan mengatur ini memiliki kemiripan dengan apa yang disampaikan Marx mengenai hubungan buruh dengan pemilik modal yang secara parallel berhubungan dengan aktor yang mempertahankan akses mereka.

Ada beberapa kategori akses menurut Ribot dan Peluso (2003) yang dipetakan atas dasar mekanisme pencapaiannya, diantaranya adalah:

1. Akses legal (akses berdasarkan kepemilikan): merupakan kemampuan mendapatkan keuntungan dari sesuatu yang berasal dari kepemilikan yang secara sah diatur dalam hukum, adat istiadat, maupun konvensi. Dalam hal ini dimaksudkan bahwa kepemilikan secara legal adalah akses yang menyatakan adanya keterlibatan komuniti secara tidak langsung baik Negara, pemerintah, adat istiadat, atau konvensi yang mengklaim suatu hukum yang menyebabkan suatu legitimasi atas kepemilikan sesuatu. Namun disisi lain, terdapat ambiguitas yang terjadi antara ketiga pihak baik hukum, adat istiadat, dan konvensi. Ambiguitas ini terjadi ketika mereka sama-sama mengklaim legitimasi.
2. Akses Ilegal: akses ilegal mengacu pada kenikmatan keuntungan dari hal-hal yang tidak disetujui secara sosial oleh negara dan masyarakat. Akses ilegal dilakukan melalui paksaan (melalui kekerasan atau ancaman) dan diam-diam, membentuk hubungan di antara mereka yang mencoba untuk mendapatkan, mengendalikan, atau mempertahankan akses.

Kemampuan untuk mendapatkan keuntungan dari sumber daya dimediasi oleh ketetapan dalam bingkai politik dan ekonomi spesifik yang sesuai dengan sumber daya yang dicari. Hal ini membawa konsekuensi pada apa yang disebut dengan “struktural dan mekanisme hubungan akses”. Blaikie menjelaskan bahwa modal dan identitas sosial mempengaruhi siapa yang memiliki prioritas akses sumber daya. Pada bagian ini, Ribot dan Peluso memperluas pendapat Blaikie tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana teknologi, modal, pasar, pengetahuan, otoritas, identitas sosial, dan relasi sosial dapat membentuk dan mempengaruhi akses. Di sinilah kemudian apa yang dimaksudkan dengan kontestasi terjadi, yaitu bahwa akses menjadi “thing” yang diperebutkan oleh setiap aktor melalui mekanisme dan strategi yang dapat mendukung ketercapaian akses. “Things” tidak lagi diartikan sebagai benda dalam wujud materialnya, tetapi segala sesuatu yang bisa diobjektifkan

menjadi sesuatu yang bisa dikendalikan dan mengendalikan. Sebagai contohnya tenaga kerja, pengetahuan, dan modal.

Dari kerangka kerja yang diberikan Peluso di atas, maka pada intinya analisis akses melibatkan tiga hal yaitu:

1. Mengidentifikasi dan memetakan aliran keuntungan yang didapatkan oleh pihak-pihak tertentu.
2. Mengidentifikasi mekanisme yang dilakukan oleh para aktor dalam memperoleh, mengontrol, dan mengatur arus keuntungan dan distribusinya.
3. Menganalisis hubungan kekuasaan yang mendasari keterlibatan aktor dalam mekanisme akses darimana keuntungan didapatkan.

2.6 Penelitian Terdahulu

1. Jurnal Amirah Anis Thalib dengan judul “Kontestasi Perempuan Arab Masaikh Bangil Dalam Pernikahan Antar Etnis” (2017). Dalam Jurnal ini dituliskan tentang bagaimana kontestasi yang harus dihadapi oleh perempuan Arab Masaikh di wilayah Bangil ketika dirinya memutuskan untuk menikahi seseorang dengan etnis Jawa. Hasil penelitian dalam jurnal ini menjelaskan bahwa perempuan menggunakan strategi akumulasi modal sosial dan modal kultural untuk memenangkan pertarungan. Namun kedua hal tersebut ternyata tidak cukup sehingga mereka harus mengikuti aturan otonomisasi arena kultural Arab masyarakat Bangil. Akhirnya perempuan harus mengikuti arus aturan permainan yang diciptakan oleh kultur Arab dan perempuan tidak berhasil melakukan perlawanan. Penelitian ini menggunakan konsep kontestasi simbolik dari Pierre Bourdieu dengan pendekatan penelitian kualitatif. Persamaan dengan penelitian sekarang terletak pada bagaimana upaya perempuan dalam berkontestasi untuk mendapatkan kebebasannya dalam pengambilan keputusan tanpa adanya tekanan kultural dari sisi manapun. Sedangkan yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian sekarang adalah bahwa kontestasi perempuan tidak hanya menyoal tentang lapisan paling kecil dalam masyarakat yaitu keputusan untuk membangun sebuah keluarga, namun secara lebih jauh, kontestasi perempuan

juga menyoal tentang akses ekonomi pada ruang-ruang sosial tertentu. Hal ini yang kemudian secara kontekstual ditemukan oleh penelitian saat ini pada setting perempuan pesisir yang berupaya memenangkan kontestasi akses ekonomi di ruang publik.

2. Jurnal Tatik Hidayati dengan judul “*Kompolan: Kontestasi Tradisi Perempuan Madura*” (2011). Dalam tulisan ini dijelaskan mengenai bagaimana tradisi Madura yang disebut *kompolan* ini menjadi arena politis yang banyak menghadirkan kontestasi antaraktor yang berperan di dalamnya. Hasil penelitian dalam tulisan ini menjelaskan bahwa aktivitas *kompolan* menjadi media penting bagi transformasi nilai-nilai agama di masyarakat Madura terutama mereka yang tinggal di daerah pedesaan. Pada masyarakat Madura, *kompolan* menjadi bagian penting dari legitimasi, justifikasi, dan ideologisasi eksistensi keberagaman mereka yang kemudian menghadirkan kontestasi perempuan dimana mereka harus berhadapan dengan laki-laki dalam rangka menjadi bagian dari elit keagamaan yang akan membawa pengaruh bagi masyarakat Madura. Tulisan ini menggunakan konsep ruang publik dari Jurgen Habermas dengan pendekatan historis. Persamaan dengan penelitian saat ini adalah penggunaan konsep kontestasi dalam memahami pertarungan antarperempuan dengan laki-laki dalam mendapatkan eksistensi perempuan di ruang publik. Sementara itu, letak perbedaannya adalah dalam tulisan tersebut lebih menekankan pada dimensi politis yang berbenturan dengan relasi kultural setempat. Sedangkan pada penelitian ini, penulis mencoba menyeruak masuk pada tataran ekonomi perempuan yang pada saat bersamaan dalam kontestasinya untuk mendapatkan eksistensi ekonomi di ruang publik, perempuan tidak hanya berhadapan dengan laki-laki, tetapi secara universal dan kompleks juga berhadapan dengan sesama subjek perempuan.

3. Jurnal Rizalatul Islamiyah dengan judul “Perempuan Dimensional: Tentang Ekonomi-Politik Perempuan Pesisir Muncar” (2016). Jurnal ini menuliskan tentang

bagaimana kehidupan perempuan pesisir pesisir Muncar yang secara spesifik lebih ditekankan bagaimana perempuan dilihat secara politis dalam konteks peran ganda pada keluarga nelayan. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa perempuan yang bekerja di ruang publik tidak serta merta hanya menginginkan keuntungan semata, melainkan berposisi sebagai penjaga kesejahteraan hidup keluarga karena laki-laki pesisir harus berhadapan dengan laut yang merupakan sumber produksi yang fluktuatif dan beresiko. Pada tataran tersebut perempuan dihadapkan pada kondisi krusial sekaligus dilematis yang mana di satu sisi mereka berada dalam budaya patriarki yang bertanggung jawab atas rumah, namun di sisi lain mereka juga menjadi subjek yang beroperasi di darat untuk melanjutkan ekonomi suami. Penelitian ini menggunakan metode etnografi dengan kerangka teoritik dari Michael Foucault. Persamaan dengan penelitian yang sekarang dilakukan oleh penulis adalah setting penelitian keduanya berupaya untuk membongkar bagaimana kehidupan perempuan pesisir di wilayah Muncar. Perbedaan dengan penelitian saat ini adalah penulis lebih menekankan pada bagaimana perempuan pesisir berhadapan dengan beragam persoalan ketika mereka memutuskan untuk keluar dari ruang privatnya untuk mengambil perannya di sektor publik yang terbuka dalam aksesnya.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data dengan tujuan dan manfaat tertentu. Oleh karena itu metode penelitian sangat berpengaruh pada berhasil atau tidaknya suatu penelitian. Sebagaimana dituliskan oleh Sugiyono (2010:15) bahwa metode penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk melihat kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti bertindak sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan dengan cara *snowball*, teknik pengumpulan data dengan cara observasi dan *depth interview*, dan analisis data bersifat induktif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis “Kontestasi Perempuan Pesisir Muncar Banyuwangi Dalam Akses Ekonomi Di Ruang Publik”. Sehingga nantinya temuan data di lapangan dapat dianalisis dan menghasilkan jawaban tentang kontestasi dan akses perempuan pesisir di ekonomi publik pada setting wilayah pesisir Muncar. Dengan demikian kemampuan peneliti sebagai instrumen kunci penelitian juga berperan penting dalam pengumpulan data lapangan yang menjadi penentu berhasil atau tidaknya suatu penelitian.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang menjadi sumber pencarian dan penggalan data oleh peneliti. Lokasi tersebut merupakan tempat dimana informan atau narasumber berada untuk kemudian peneliti dapat memperoleh data sesuai dengan judul penelitian “Kontestasi Perempuan Pesisir Muncar Banyuwangi Dalam Akses Ekonomi Di Ruang Publik”. Dalam hal ini maka lokasi penelitian yang telah ditetapkan secara *purposive* adalah Kabupaten Banyuwangi tepatnya di Kecamatan Muncar yang mana Muncar merupakan pelabuhan terbesar kedua di Indonesia setelah Bagan Siapi-api yang hari ini menampilkan dinamika sosial yang cukup menarik terutama dalam persoalan bagaimana pesisir Muncar menjadi satu ruang negosiasi

tersendiri bagi masyarakatnya yang secara bersamaan menghadirkan sebuah kontestasi subjek yang berada di dalamnya. Wilayah pesisir Muncar juga dipilih menjadi *locus* penelitian karena pada wilayah ini, kontestasi dalam mendapatkan akses ekonomi di ruang publik tidak hanya terjadi antarperempuan dengan laki-laki, tetapi mereka saling berhadapan dengan sesama subjek perempuan yang juga sedang mencoba mengartikulasikan diri mereka pada ranah ekonomi pasar di kawasan pesisir. Di wilayah pesisir, peneliti telah menemukan data yang berkaitan dengan judul penelitian sehingga kemudian peneliti mengumpulkan informasi sesuai dengan data yang ada di lapangan dimana para informan mengalami permasalahan sesuai dengan yang akan diteliti, sehingga peneliti melakukan interaksi secara *face to face* dengan informan selama penelitian (Creswell, 2016:248). Dari realita yang didapatkan tersebut maka pesisir Muncar dianggap representatif untuk dijadikan sebagai lokasi penelitian.

3.3 Teknik Penentuan Informan

Sebelum melakukan penelitian, penulis terlebih dahulu menentukan informan. Informan merupakan orang yang menjadi narasumber dalam memberikan informasi terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis. Dalam hal ini, informan yang dipilih penulis adalah perempuan yang terlibat dalam praktek kontestasi dalam perebutan akses atas sumberdaya laut khususnya yang terjadi pada satu ruang bernama pasar yang menjadi tempat mereka menegosiasikan segala macam bentuk kepentingan para perempuan. Karakteristik informan mencakup perempuan yang sudah berhasil mendapatkan aksesnya dengan mencoba menembus ruang-ruang sosial di pesisir yang seharusnya menjadi ranah laki-laki, maupun perempuan yang sedang berjuang memperoleh akses karena harus berhadapan dengan sesama subjek perempuan. Di samping itu, penulis juga mencoba mengkomparasikan dengan data yang diperoleh dari informan berjenis kelamin laki-laki yang mana merupakan nelayan maupun beberapa subjek lain yang juga turut terlibat dalam relasi pasar kerja

di pesisir Muncar (misalnya saudagar), sehingga dapat memperkaya data dan pada saat proses analisis, tujuan dari penelitian dapat tercapai.

Dalam penelitian ini teknik penentuan informan menggunakan *purposive*, yaitu informan ditentukan secara sengaja berdasarkan karakteristik yang dianggap relevan oleh peneliti untuk dapat mendukung temuan data selama di lapangan. Berdasarkan karakteristik yang sudah disebutkan di atas, maka peneliti mencoba mencari informan yang berada di area pesisir yang terlibat secara langsung dengan aktivitas sosial ekonomi di wilayah pesisir. Informan yang memenuhi karakteristik tersebut diantaranya adalah seorang nelayan bernama Pak Surya yang juga merupakan suami dari seorang perempuan yang juga menjadi informan dalam penelitian ini yaitu Bu Surya (blantik tengah). Pada mulanya, sebelum peneliti melakukan kajian riset di lapangan, peneliti mendapatkan informasi mengenai seorang figur perempuan di pesisir Muncar bernama Ibu Yulia Pudjiastutik (Ketua Asosiasi Pengusaha Penepungan dan Pengalengan Ikan) yang akhirnya ditemui oleh peneliti di dalam pabrik miliknya dan berhasil mendapatkan beberapa data yang dapat menjawab pertanyaan peneliti. Setelah pertemuan itu, penelitian dilanjutkan dengan mencoba masuk pada kawasan yang secara langsung bersentuhan dengan masyarakat pesisir Muncar yaitu sebuah tempat yang mereka sebut sebagai *brak*. Di sana peneliti melakukan pengamatan secara langsung sehingga bisa dengan jelas melihat sengkabut interaksi yang terjadi di wilayah pesisir yang pada akhirnya membawa peneliti pada temuan informan berikutnya. Berikut adalah tabel nama-nama informan beserta profesi dan peran yang mereka lakukan:

Tabel 3.1: Informan Penelitian

No	Nama Informan	Profesi Dan Peran
1.	Ibu Yulia P	Ketua APPI (Asosiasi Pengusaha Pengalengan Dan Penepungan Ikan).
2.	Pak Surya	Nelayan: mencari ikan di laut.

3.	Bu Surya	Blantik tengah: membeli ikan di tengah laut.
4.	Bu Hatima	Blantik sedang.
5.	Bu Umami	Blantik besar sekaligus pengamba' : membeli ikan dalam jumlah besar dari nelayan/pemilik kapal tempat beliau menanam saham.
6.	Bu Murya	Pengepul : penjual ikan dalam jumlah besar.
7.	Bu Yuli	Pengepul dan pengamba' : penjual ikan dalam jumlah besar.
8.	Pak X	Saudagar : penjual ikan yang berkeliling dari kampung ke kampung.
9.	Bu Nima	Pengoper : membeli ikan dari blantik besar maupun nelayan untuk dijual kembali dalam jumlah yang kecil.
10.	Bu Misnayah	Blantik kecil: Penjual ikan dalam jumlah kecil yang ikannya didapatkan dari nelayan.
11.	Bu Katiyem dan Bu Tipa	Blantik kecil: Penjual ikan dalam jumlah kecil yang ikannya didapatkan dari nelayan.
12.	Bu Khadijah	Blantik kecil: Penjual ikan dalam jumlah kecil yang ikannya didapatkan dari nelayan.
13.	Bu Supiyah	Blantik kecil: Penjual ikan dalam jumlah kecil yang ikannya didapatkan dari nelayan.
14.	Bu Mesiyem	Blantik kecil: Penjual ikan dalam jumlah kecil yang ikannya didapatkan dari nelayan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data memiliki tujuan menunjukkan data-data yang berkaitan langsung dengan fokus yang akan diteliti oleh penulis. Pengumpulan data meliputi usaha untuk membatasi penelitian yang dilakukan, mengumpulkan informasi

melalui observasi, wawancara, dokumentasi, serta merekam dan pencatatan informasi (Creswell, 2016:254). Karena dalam penelitian ini penulis memilih dan merencanakan informan secara sengaja maka nantinya diharapkan akan mempermudah proses penggalan data di lapangan sesuai dengan judul penelitian. Charmas dalam (Creswell, 2016:254) mengatakan bahwa penelitian akan berhenti ketika data sudah berada pada kejenuhan data dan nantinya akan mencetuskan penemuan atau gagasan yang baru.

Dalam penelitian ini, data yang dicari penulis terbagi menjadi dua jenis yaitu data primer atau data yang secara langsung didapatkan dari informan di lapangan serta data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui studi pustaka atau studi terdahulu. Sehingga dalam penelitian ini proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu:

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti pada lokasi penelitian untuk melihat aktivitas dan perilaku individu yang berada di locus penelitian. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan penulis pada tanggal 4 Februari 2018 untuk melihat gambaran keseharian masyarakat Muncar khususnya para perempuan yang tinggal di area pesisir. Di sepanjang perjalanan menuju pesisir Muncar lebih tepatnya menuju brak Muncar yaitu tempat utama yang menjadi ruang negosiasi perempuan pesisir dalam mengartikulasikan diri mereka, penulis menjumpai banyak gedung bangunan industri pengolahan ikan di Muncar yang tak lain bergerak dalam sektor pengalengan ikan, penepungan ikan, dan *cold storage*. Hal ini menunjukkan bahwa Muncar telah menjadi corak kehidupan masyarakat pesisir yang cukup berkembang dalam industrialisasi.

Pada saat itu peneliti berangkat dari rumah menuju lokasi tepat setelah setelah sholat subuh sehingga ketika hampir sampai di lokasi penelitian setelah kurang lebih 20 menit, peneliti masih mendapatkan kesempatan untuk melihat secara langsung bagaimana hiruk pikuk di pasar induk Muncar yang

setiap harinya terlihat sibuk dengan sengkabut kegiatan ekonomi para subjek yang ada di dalamnya. Terlihat banyak sekali baik perempuan maupun laki-laki yang terlibat dalam transaksi ekonomi di pasar tersebut. Ketika kemudian peneliti melanjutkan perjalanan dan tiba di brak, peneliti juga melihat banyak sekali keterlibatan perempuan dalam praksis ekonomi khas masyarakat pinggir pantai diantaranya mereka banyak berperan sebagai subjek penentu harga dan penjualan hasil tangkapan laut para nelayan (yang biasa disebut blantik) serta beberapa lainnya memilih untuk bekerja pada sektor ekonomi yang tidak bersentuhan langsung dengan sumberdaya perikanan.

Perempuan yang tidak berprofesi sebagai penjual ikan banyak yang bekerja sebagai penjual makanan kecil dengan membuka warung-warung kecil tepat di bibir pantai. Sejak pagi kita sudah dapat menjumpai kegiatan para perempuan yang biasanya merupakan istri nelayan sedang menunggu di tepi pantai untuk menyambut kedatangan mereka dari laut dengan membawa atribut khas perempuan pesisir yaitu sebuah ember sebagai tempat hasil tangkapan ikan suami untuk kemudian dijual kembali. Di sana kita dapat melihat bagaimana Muncar menampilkan potret ekonomi dalam satu ruang sosial yang disebut sebagai pesisir yang mana sebagian besar justru dikuasai oleh perempuan. Hal ini terlihat sangat jelas ketika perempuan melakukan proses transaksi dengan para nelayan yang menjual ikan pada perempuan pesisir tersebut.

Tidak hanya itu, ketika peneliti telah memutuskan untuk kembali ke rumah karena sudah merasa cukup untuk melakukan observasi, penulis melihat danya aktivitas para perempuan di sepanjang perjalanan pulang. Perempuan tersebut merupakan para pekerja yang pada saat itu sedang menuju lokasi kerja mereka yaitu pabrik-pabrik pengolahan ikan yang sebelumnya peneliti sebutkan. Gaya penampilan mereka tampak berbeda meskipun dalam balutan seragam yang serupa yaitu sebuah kaos berwarna hijau bertuliskan nama pabrik di mana mereka bekerja dengan bawahan

celana berbahan kain berwarna hitam. Perbedaan cara menampilkan diri yang berbeda ini menunjukkan identitas darimana para perempuan ini berasal. Perempuan pesisir dengan gaya khasnya berpenampilan seadanya dengan menggunakan kain penutup kepala dan membawa bekal makanan di tangannya, menunjukkan bahwa mereka adalah warga lokal yang berasal dekat dari lokasi pabrik. Sementara di sisi lain, penampilan berbeda ditunjukkan oleh perempuan yang sepertinya berasal dari desa lain dengan penampilan yang sedikit lebih rapi, bersih, dan dengan riasan wajah yang sedikit lebih menonjol.

b. Wawancara

Pengumpulan data lapangan dengan wawancara dilakukan dengan cara bertatap muka dan bertanya secara langsung kepada informan (*face to face*) secara mendalam (*in-depth interview*) dengan menggunakan pedoman wawancara (*guide interview*). Selanjutnya proses wawancara akan mengalir dengan tetap menggiring informan untuk dapat menjawab data-data yang dibutuhkan oleh peneliti. Proses wawancara dilakukan pada 4 Februari 2018 sebagai data awal penelitian. Informan yang dipilih adalah Ibu Yulia selaku ketua APPI (Asosiasi Pengusaha Pengalengan Dan Penepungan Ikan) di Muncar. Dipilihnya beliau sebagai informan adalah karena beliau merupakan figure perempuan yang sangat dekat keluarga nelayan sehingga beliau dapat menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

Selanjutnya wawancara dilakukan kepada perempuan yang secara langsung turut berperan dalam relasi kerja *off fish* dan *non fish* yang dalam hal ini adalah mereka yang bekerja sebagai pengamba', blantik/bakul, pengepul, dan beberapa diantaranya yang bekerja sebagai pemilik warung. Wawancara kepada beberapa informan tersebut dilakukan terhitung sejak februari 2018-April 2018 untuk mengetahui bagaimana dinamika sosial yang harus mereka hadapi dalam persaingan di pasar terbuka untuk dapat bertahan atau bahkan

meningkatkan pendapatan mereka dengan menyingkirkan beberapa subjek lain. Di samping itu, penggalian data bersama beberapa informan perempuan dimaksudkan juga untuk mendapatkan data terkait dengan pola adaptasi yang harus mereka lakukan dalam rumah tangga ketika mereka harus mengambil peran di ruang publik, mengingat sampai hari ini rumah menjadi satu ruang yang tidak bisa terelakkan dari tangan perempuan. Selain itu untuk mendukung temua data, peneliti juga menggali informasi dari narasumber laki-laki yang dalam hal ini adalah nelayan dan saudagar untuk dapat dikomparasikan dengan temuan data sebelumnya sehingga validitas data menjadi cukup kuat.

c. Dokumentasi

Pengumpulan data melalui dokumentasi untuk pertama kalinya didapatkan peneliti melalui internet yang memuat tentang lokasi dan data pendukung lain yang dapat menunjang penelitian. Selanjutnya peneliti mencari dokumen lain seperti koran yang memuat berita seputar kondisi Muncar pada saat ini serta kondisi perempuan yang ada di lokasi penelitian tersebut. Selama proses penelitian, peneliti juga mendapatkan data-data dari beberapa instansi seperti Balai Desa Kedungrejo, Kantor kecamatan Muncar, data dari dinas perikanan di Muncar, serta data historis seputar Muncar yang menunjukkan beberapa informasi terkait potensi daerah dimana peneliti melakukan kajian riset ini.

3.5 Uji Keabsahan Data

Pada penelitian ini, teknik yang digunakan dalam menguji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi untuk membuktikan validitas data. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan membandingkan data dari informan yang satu dengan informan yang lain maupun dengan sumber data lainnya. Triangulasi di sini dilakukan mulai dari mengelompokkan data yang sudah diperoleh

seperti data dari Dinas Perikanan dan Kelautan, morfologi Muncar, dan beberapa data dari informan sesuai dengan judul yang berkaitan dengan akses ekonomi perempuan pesisir di ruang publik yaitu dengan cara membaca seluruh data sehingga nantinya akan mengetahui makna dari keseluruhan (Creswell, 2016:264). Maka pertama, untuk melihat kondisi perempuan Muncar, peneliti melakukan observasi di lapangan untuk mendapatkan temuan data yang kemudian dilanjutkan dengan pencarian informan.

Sebagai tahap awal, peneliti bertanya kepada seorang informan yang berstatus sebagai ketua APPI (Asosiasi Pengusaha Pengalengan dan Penepungan Ikan) di Muncar untuk mengetahui gambaran umum kondisi perempuan di pesisir Muncar yang kemudian data-data dari informan tersebut coba dicocokkan dengan beberapa temuan data primer dan sekunder yaitu baik yang berasal dari observasi lapang maupun dari beberapa dokumentasi seperti data yang berasal dari BPS tentang Muncar misalnya. Selanjutnya, dalam hal akses ekonomi perempuan pesisir Muncar, peneliti mendapatkan data yang berasal dari hasil wawancara secara langsung dengan sejumlah perempuan yang terlibat dalam relasi ekonomi di pasar terbuka yang mana mereka memiliki peran berbeda-beda sebagaimana profesi yang mereka jalankan. Data-data ini kemudian dicocokkan dengan keterangan yang disampaikan oleh informan lain sehingga nantinya dari hal ini akan berlaku kevaliditasan data untuk menjadikan hasil penelitian akurat yang didasarkan pada penemuan peneliti (Creswell dan Miles, 2002).

Penulis sudah menetapkan secara konsisten hasil penelitian yaitu dengan mengelompokkan beberapa temuan data dari perempuan yang telah berhasil menyeruak masuk, berperan, bahkan mereka menguasai sebagian sektor ekonomi publik yang dalam hal ini adalah pesisir sebagai ruang mengartikulasikan diri mereka, Data ini disusun berdasarkan jawaban atas pertanyaan penelitian terkait dengan strategi perempuan dalam memenangkan kontestasi di ruang publik maupun strategi mereka bertahan dalam jaring ekonomi masyarakat pesisir. Hal ini sudah mengalami *crosscheck* data dengan informan yang diteliti yang mana dalam hal ini akan terus

dilakukan pencocokan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan data sekunder lainnya untuk pada akhirnya dapat ditarik suatu kesimpulan.

3.6 Metode Analisis Data

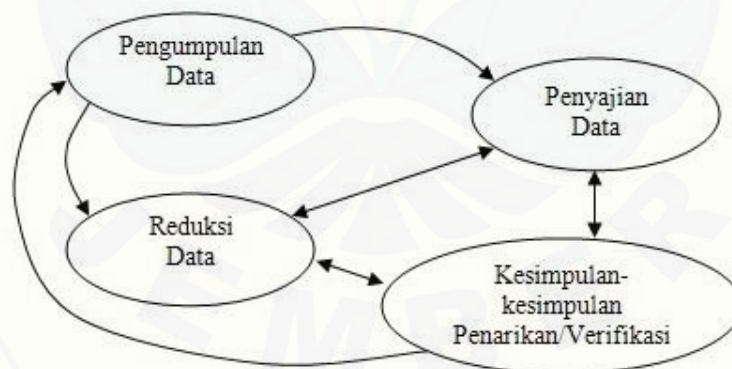
Dalam penelitian ini, analisis data dimulai dari temuan data di lapangan mengenai akses ekonomi perempuan pesisir di ruang publik untuk kemudian dilakukan analisis yang lebih mendalam. Dari rumusan masalah yang ada, peneliti menemukan beberapa data di lapangan seperti kondisi perempuan pesisir Muncar, akses terhadap ekonomi di sektor publik khususnya pada relasi pasar yang terbuka, serta kontestasi dan strategi perempuan pesisir Muncar dalam mendapatkan akses yang nantinya akan menjadi subbab dalam pembahasan penulis. Analisis dimulai dari penulis melakukan observasi dari aspek yang berkaitan dengan kondisi keseharian perempuan pesisir di Muncar yang dilakukan di pasar ikan induk Muncar atau yang biasa mereka sebut sebagai brak Muncar. Selanjutnya penulis mendatangi langsung salah satu informan yang telah ditetapkan oleh peneliti karena dianggap memenuhi kriteria sebagai informan yang dianggap mampu memberikan informasi dan dapat menjawab tujuan penelitian di pabrik miliknya karena sebelumnya penulis telah melakukan perjanjian terkait waktu untuk melakukan wawancara. Kemudian dilanjutkan dengan peneliti mengumpulkan data di lapangan seperti data kondisi keseharian perempuan pesisir Muncar, akses perempuan di sektor publik, serta kontestasi perempuan sebagai upaya dalam mendapatkan dan mempertahankan akses. Sehingga proses pendeskripsian dilakukan sampai pada titik dimana penulis dapat menemukan kesimpulan dan saran yang akan diberikan kepada perempuan pesisir.

Permasalahan utama yang dihadapi perempuan pesisir adalah ketidakberdayaan suami mereka yang pada umumnya bekerja sebagai nelayan yang mana pekerjaan tersebut merupakan pekerjaan spekulatif sehingga perempuan harus dipanggil keluar untuk turut serta dalam menjaga tiang ekonomi keluarga. Selain itu, realitas perempuan yang pada hari ini masih terkungkung dalam tekanan kultural struktur dominan patriarkal juga turut menjadi dilema tersendiri pada diri perempuan

pesisir akan keputusannya untuk keluar dari rumah dan mengambil peran di luar rumah. Nantinya dalam pembahasan yang sudah dibagi ke dalam subbab, akan dianalisis sesuai dengan data yang sudah didapatkan yang mana dalam subbab tersebut akan dilakukan reduksi data dengan memasukkan teori ke dalam analisisnya.

Di sini peneliti menggunakan teori akses dari Peluso yang berkaitan dengan bagaimana akses didapatkan oleh seseorang, melalui apa, serta kapan mendapatkannya. Analisis ini nantinya juga akan didukung dengan teori feminist khususnya feminist postmodern terkait dengan bagaimana perempuan memaknai dirinya sebagai perempuan. Sehingga dalam penyajian data akan mudah dilakukan dengan memasukkan teori sebagai pijakannya dan didukung dengan dokumentasi data lapangan. Dari pembahasan ini nantinya akan ditemukan akses perempuan dalam ekonomi di ruang publik serta bagaimana kontestasi yang terjadi di dalamnya. Kemudian ini akan dimasukkan ke dalam subbab terakhir dan akan diberikan kesimpulan serta saran yang nantinya akan bermanfaat untuk perempuan khususnya perempuan pesisir.

Skema: 3.1 Analisis Data Miles & Huberman (1992:20)



BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Hadirnya perempuan ke dalam ruang publik merupakan suatu upaya mereka untuk mendapatkan akses sumberdaya guna menjaga ekonomi keluarga. Kondisi ini berakar dari kondisi sebagian besar keluarga nelayan yang mendiami kawasan pesisir yang cenderung berada pada tataran masyarakat pada lini pertama dalam kategori miskin. Hal ini kemudian menempatkan perempuan sebagai subjek utama dalam menopang ekonomi keluarga nelayan mengingat pekerjaan laki-laki sebagai nelayan merupakan pekerjaan yang fluktuatif dan spekulatif. Pada tataran ini maka kemudian, relasi kerja *off fish* yang coba dibangun oleh perempuan pesisir menjadi arena bagi perempuan untuk menjalankan peran ekonominya di sektor publik yang secara bersamaan menghadirkan bentuk-bentuk persaingan terbuka sehingga membuat perempuan harus berkontestasi untuk mendapatkan akses atas ekonomi.

Bentuk-bentuk kontestasi yang dilakukan oleh perempuan pesisir menyoal tentang beragam faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan perempuan dalam mengartikulasikan diri pada ruang publik. Faktor-faktor penentu tersebut diantaranya ketersediaan modalitas khususnya modal materi, relasi sosial, identitas sosial, ilmu pengetahuan dan teknologi, kemampuan membaca pasar, serta kewenangan yang dimiliki oleh setiap subjeknya untuk tetap dapat bertahan dalam kontestasi ekonomi pasar yang bebas. Meskipun kata kunci utamanya adalah untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi, pada tingkatan lebih lanjut kita dapat melihat bahwa kontestasi perempuan dalam mendapatkan akses di ruang publik menunjukkan sebuah bentuk keberhasilan perempuan dalam keluar dari kultur patriarkal yang mana selama ini perempuan selalu diimagekan sebagai subjek yang tidak dapat mandiri dalam ekonomi dan hanya dilibatkan dalam urusan domestik. Perempuan yang selama ini mengalami kekalahan akibat tekanan kultural (domestikasi peran) dan juga tekanan struktural (kesulitan akses, keterampilan yang rendah, upah kerja yang minim, dan

tidak ada jaminan sosial), mampu menunjukkan eksistensinya di sektor publik dengan cara mengambil alih ruang-ruang praktis laki-laki.

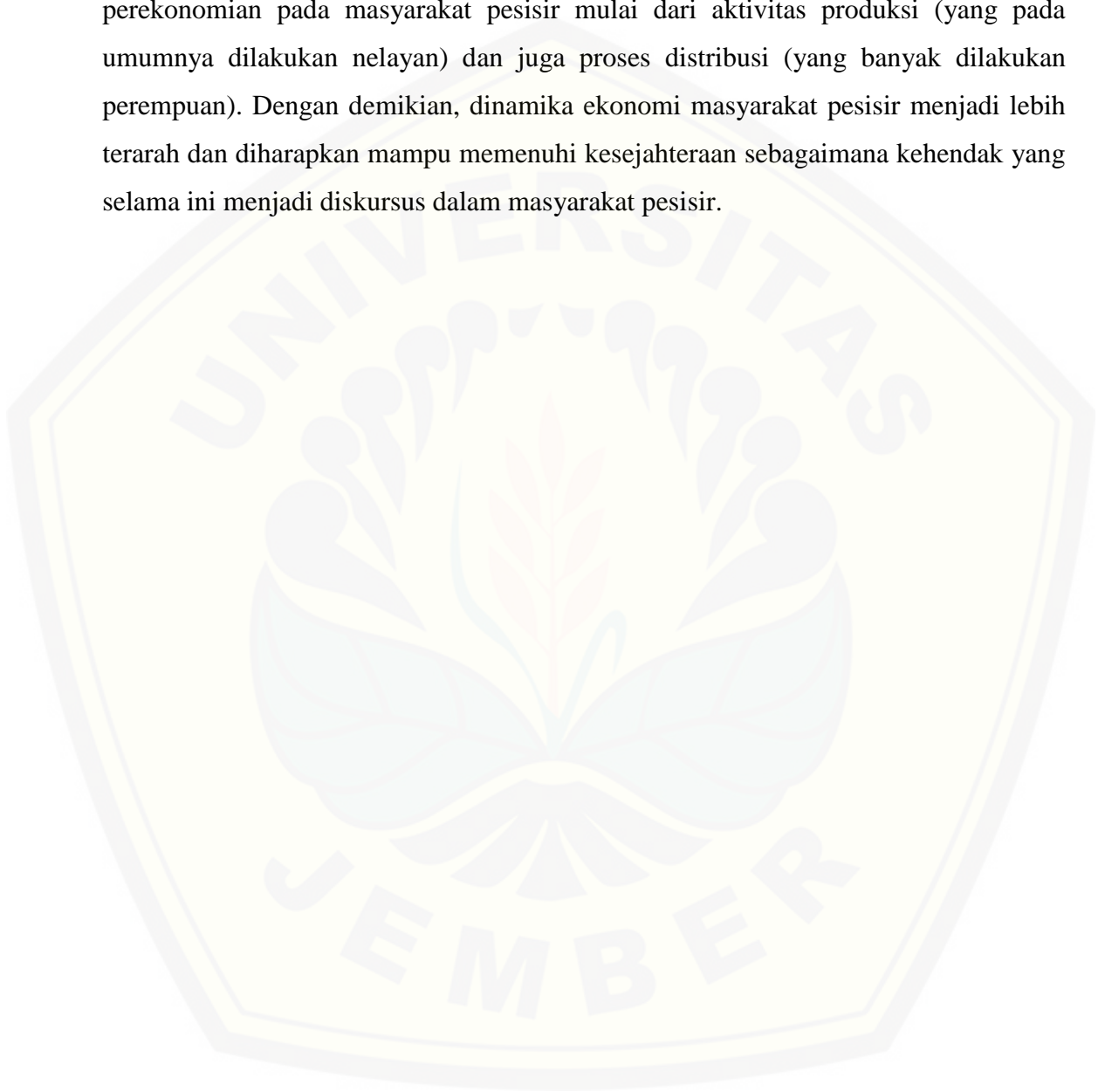
Keberhasilan paling nyata yang dapat dilihat dalam realitas Muncar hari ini adalah kemampuan perempuan dalam memotong tali ketergantungan nelayan (suami) kepada subjek-subjek pengatur harga ikan yang cenderung merugikan nelayan di wilayah pesisir seperti misalnya tengkulak dan saudagar. Subjek ini hadir sebagai pengatur gerak ekonomi nelayan karena ketidakberdayaan nelayan yang kebanyakan memiliki hutang. Pada elemen tersebut, subjektivitas perempuan hadir untuk memotong tali ketergantungan tadi dengan mengambil alih posisi saudagar sebagai pedagang ikan.

Kontestasi perempuan pesisir dalam akses ekonomi tidak hanya menyoal tentang pertarungan antara perempuan dan laki-laki, melainkan juga terjadi antarsesama subjek perempuan. Hal ini kemudian menjadi menarik ketika perempuan mampu membangun struktur ekonomi baru di wilayah darat yang mampu menguasai subjek dominan yaitu laki-laki yaitu dengan menguasai sebagian besar ekonomi pasar. Keberhasilan para perempuan ini yang kemudian juga mampu menjadikan perempuan membangun identitas mereka sebagai subjek yang tidak lagi dapat dianggap sebagai pihak yang lemah. Hal ini terlihat melalui kemunculan beberapa figure perempuan pesisir yang cukup berpengaruh dalam ruang-ruang sosial pesisir Muncar.

5.2 Saran

Dengan pembuktian perempuan pesisir yang berhasil membangun identitas dirinya sebagai subjek yang mandiri dalam ekonomi, maka hal tersebut juga harus didukung dengan beberapa sumberdaya lain yang dapat meningkatkan keterampilan perempuan terutama yang berada pada kawasan pesisir seperti misalnya pemberdayaan dan pemberian pelatihan keterampilan kerja, pembentukan komunitas yang dapat menunjang relasi perempuan dalam membangun sebuah jaringan, dan juga pemberian jaminan sosial kepada perempuan. Dengan adanya beberapa kendala yang dihadapi perempuan pesisir dalam konteks kontestasi dalam ekonomi

yang bebas dan terbuka, maka hendaknya ada beberapa pihak yang harus mendampingi dan bahkan dapat memberikan jaminan akan kepastian jalannya arus perekonomian pada masyarakat pesisir mulai dari aktivitas produksi (yang pada umumnya dilakukan nelayan) dan juga proses distribusi (yang banyak dilakukan perempuan). Dengan demikian, dinamika ekonomi masyarakat pesisir menjadi lebih terarah dan diharapkan mampu memenuhi kesejahteraan sebagaimana kehendak yang selama ini menjadi diskursus dalam masyarakat pesisir.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Berker, C. 2000. *Cultural Studies*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Budiman, A. 1995. *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Creswell, John W. 2016. *Research Design "Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran"*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fakih, Mansour. 2013. *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Huberman, & Miles. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Kusnadi. 2001. *Pangamba', Kaum Perempuan Fenomenal: Pelopor Dan Penggerak Perekonomian Masyarakat Nelayan*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- _____. 2002. *Konflik Sosial Nelayan : Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Perikanan*. Yogyakarta: LKiS.
- _____. 2003. *Akar Kemiskinan Nelayan*. Yogyakarta: LKiS.
- _____. 2006. *Perempuan Pesisir*. Yogyakarta: LKiS.
- Kusumah, Maulana. S. 2015. *Perjuangan Nelayan Atas Laut (Studi Tentang Konstruksi Relasi Nelayan, Pelembagaan Nilai Konflik Dan Sosial-Ekologis Nelayan Muncar Banyuwangi)*. Disertasi. Malang : Brawijaya University.
- Margana, Sri. 2012. *Ujung Timur Jawa, 1763-1813/Perebutan Hegemoni Blambangan*. Yogyakarta: Pustaka Ifada.
- Mosse, J. Cleves. 1993. *Gender Dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Raditya, Ardhie. 2014. *Sosiologi Tubuh*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara (Anggota IKAPI)
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tamam, Mustapit. 2011. *Kontestasi, Konflik, Dan Mekanisme Atas Akses Sumberdaya Alam*. Jember: Universitas jember.

Tong, Rosemarie. 2009. *Feminist Thought*. California: Westview Press.

Universitas Indonesia. 2007. *Hak Azazi Perempuan Instrumen Hukum Untuk Mewujudkan Keadilan Gender*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Jurnal

Hidayati, T. 2011. *Kompolan: Kontestasi Tradisi Perempuan Madura*. "Jurnal Karsa". Vol. 19, No. 2. INSTIKA Annuqayah.

Indrawasih, 2004. *Pembagian Kerja Secara Gender Pada Masyarakat Nelayan Di Indonesia*. "Jurnal Masyarakat Dan Budaya". Vol.6 No. 2 Hlm.73.

Islamiyah, R. 2016. *Perempuan Dimensional: Tentang Ekonomi-Politik Perempuan Pesisir Muncar*. "Jurnal Perempuan Dimensional". Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.

Mulyadi, A. 2012. *Relasi Laki-Laki Dan Perempuan (Menabrak Tafsir Teks, Menakar Realitas)*. "Jurnal Al-Ihkam". Vo.7, No.2.

Ribot, & Peluso. 2003. *A Theory Of Access*. Jurnal "Rural Sociology", Vol.68. University Of California.

Scott, James C. 1972. 'Patron Client, Politics and Political Change in South East Asia' dalam *Friends, Followers and Factions: A Reader in Political Clientalism*, Steffen W. Schmidt, James C. Scott dkk. (eds.), Berkeley: University of California Press.

Thalib, AA. 2017. *Kontestasi Perempuan Arab Masaikh Bangil Dalam Pernikahan Antar Etnis*. Jurnal "Lakon", Vol. 6 No.1. Universitas Airlangga.

Internet

Anonim. 2015. *Minapolitan Muncar, Bandar Ikan Laut Terbesar se-Jawa*. <http://www.kabarbanyuwangi.info/minapolitan-muncar-bandar-ikan-laut-terbesar-se-jawa.html>. [25 September 2017].

- Anonim, 2017. *Primata, Evolusi, Anarki(sme)*. <http://anarkis.org/primata-evolusi-anarkisme-bagian-2-habis/>. [21 Januari 2018].
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Statistik Daerah Kecamatan Muncar*. https://banyuwangikab.bps.go.id/website/pdf_publicasi/Statistik-Daerah-Kecamatan-Muncar-Tahun-2015--.pdf. [25 September 2017].
- Kuncoro, A. 2015. *Pemberdayaan Perempuan Pesisir Pengaruhnya Bagi Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat (Studi Pada Desa Nelayan Sambiroto Kecamatan Tayu Kabupaten Pati)*. Buletin Ekonomi Vol.13, No. 1, hlm. 1-138. <http://eprints.upnyk.ac.id/65/1/April%2015%207%20be%20upnvy.pdf>. [25 September 2017].
- Subijanto, Rianne. 2014. *Ruang Publik Dulu dan Sekarang*. <https://indoprogress.com/2014/04/ruang-publik-dulu-dan-sekarang/>. [21 Januari 2018].

TRANSKRIP WAWANCARA

Informan : Bu Yulia
Usia : 70 Tahun
Pekerjaan : Ketua APPI
Waktu : 4 Februari 2018, 16.36 WIB

(Wawancara dengan Ibu Yulia Pudjiastutik selaku ketua APPI (Asosiasi Penepungan dan Pengalengan Ikan) Muncar diawali dengan beliau yang bercerita mengenai kondisi perusahaan yang berada di Muncar. Bu Yulia bercerita mengenai bagaimana limbah-limbah pabrik yang sering mencemari kondisi laut Muncar sehingga hari ini laut Muncar menjadi sepi ikan. Di samping itu beliau juga menceritakan bagaimana kedekatan beliau dengan keluarga nelayan kecil yang seringkali menjadi subjek yang dirugikan akibat ketidakberdayaannya menghadapi situasi ekonomi di Muncar karena terbilang cukup spekulatif. Bu Yulia juga bercerita tentang perjuangan beliau dalam membantu nelayan maupun pekerja pabrik yang tidak mendapatkan haknya sebagai nelayan maupun pekerja hingga pada tataran pemerintahan pusat. Sampai pada akhirnya bu Yulia memberikan penjelasan mengenai Muncar bersamaan dengan subjek-subjek yang ada di dalamnya termasuk nelayan dan para istri nelayan).

Bu Yulia : Waduh, ngomongno perempuan ya ini tadi. Bosnya nggak pernah ada yang nongol (Dialog ini terjadi karena sebelumnya peneliti bertanya tentang bagaimana peran perempuan dalam industri perikanan di Muncar). (Kemudian beliau melanjutkan), malah kebanyakan saya ini dekat dengan keluarga nelayan dari dulu, dari dulu. Cuma saya satu orang. Yang semua pemilik perusahaan itu semua nol, tidak ada. Saya satu orang saja yang bersama-sama mereka memperjuangkan nasib nelayan, sampek ke Jakarta itu, saya mewakili organisasi. Jadi saya

kemana-mana satu orang bersama-sama mereka memperjuangkan. Sekarang saya sudah tua kebetulan mereka sudah punya kesadaran dan sangat bagus sekali. Jadi tidak pernah ada masalah tetapi apapun mereka juga tidak lupa, kadang-kadang dalam keadaan paceklik pun dia datang kepada saya cari solusi bagaimana, apa. Jadi masih ada dekat dengan saya walaupun saya mungkin tidak kenal dengan mereka satu-satu, mungkin mereka kenal dengan saya. Gitu. Kalau ngomongin peran perempuan saya kira bagus ya. Untuk lebih jelasnya nanti coba tanya di kantor dinas perikanan. Karena di situ kan dia membimbing, termasuk saya juga waktu itu sebagai tim untuk pergi ke petis.

Kemudian Bu Yulia bercerita tentang bagaimana pengolahan ikan di Muncar yang sudah cukup modern karena mampu mengolah mulai dari duri hingga daging ikan yang kesemuanya hampir tidak ada yang terbuang karena semua sudah bisa diolah baik masuk ke pengalengan ikan maupun ke penepungan ikan. Sementara air dari rebusan ikan diolah menjadi petis oleh perempuan pesisir. Bu Yulia melanjutkan ceritanya tentang bagaimana kondisi Muncar yang beberapa tahun terakhir ini mengalami produktivitas ikan terutama jenis lemuru yang merupakan primadona dari laut Muncar sehingga tak jarang beberapa pabrik pengelolaan ikan harus impor ikan lemuru.

Bu Yulia : Dulunya kan di pantai itu banyak ikan-ikan blanak di bakau tu, udang atau apa itu. Ibu-ibu nelayan bisa dipinggir pinggir aja, lama-lama dia menjauh karena banyak pencemaran. Makanya oleh pemerintah diharuskan membuat pengolahan limbah., dari kementerian, dari dirjen, semua harus seperti itu. Kalau dikatakan peran wanita, buanyak banget peran wanita sebetulnya. Ibuk-ibuk itu kalau pagi membantu suaminya untuk mengangkat ikan hasil tangkapan. Karena dia kan nelayan. Jadi ibuk-ibuk itu membawa keranjang, bawa apa ya

membantu. Terus kalau sudah selesai diangkat masuk pabrik kan banyak yang jatuh-jatoh itu, ibuk-ibuk itu ngambil di pantai itu, diambil, itu dijual. Ada yang lama-lama dia keringkan tanpa pake mesin. Terus dia jual kering, tapi tawar tidak pakai garam. Jadi semua itu bisa mereka lakukan. Jadi nggak ada yang nganggur kalau saya ngomong. Tapi ketika tidak ada, yasudah ibuk-ibuk banyak yang nganggur. Dan memang masyarakat Muncar dulunya, dulu itu tidak memikirkan lingkungan. Dia kan bikin rumah kayu-kayu di pendaratan ikan, di pantai-pantai itu, wes pokoe sembruarang wes, limbah, kotor, sampah-sampah di bawah-bawah itu dibuang ke laut. Ibu rumah tangga juga ikut andil. Kalau peran wanita ini sudah tidak bisa dibilang lagi di Muncar.

Peneliti : Artinya memang sudah tidak ada gab antara laki-laki dan perempuan ya bu ya?

Bu Yulia : Tidak ada, kalau menurut saya tidak ada. Kalau menurut saya tidak ada. Saya juga tidak peduli semua nggak keluar saya nggak peduli walaupun saya seorang ibu. Semua laki, kerabat, saya nggak peduli. Suami saya juga tidak pernah melarang saya malam-malam ke rumah pengebom. Saya nggak tau jalan saya panggil sekretaris saya untuk supir, dengan LSM dari Amerika dari Australia. Saya pergi malam-malam. Suami saya nunggu saya di pabrik. Mereka semua tampangnya garang-garang, tapi kalau kita datang, dia baik banget. Iyo. “Pak jangan ngebom lah pak, pak gini lo pak anu anu anu, sudahlah pak.” Baik kok mereka. Saya juga siap dari pabrik. Kemana-mana saya.

Peneliti : Ibuk ini juga aktivis lingkungan perempuan gitu ya?

Bu Yulia : Emmmm saya bukan aktivis ya, saya ada yang senang ada yang tidak senang saya tidak peduli sepanjang saya tidak mengganggu orang. Saya dengan wartawan ngomong apa adanya. Dipanggil DPR saya ngomong apa adanya karena saya tidak ada berkepentingan dengan

pengusaha dan saya tidak berkepentingan dengan siapapun. Itu yang menurut saya. Saya tidak bisa membuat kebohongan. Semua harus hidup, semua harus belajar, semua harus makan. Kan dari ITB, IPB juga datang, “kok semuanya orang Chinese di Muncar bu ya yang punya pabrik sarden?” Saya jawab “iya ta? Saya kok ndak pernah membaca, ndak pernah memikirkan. Mungkin iya kalau pengalengannya seperti orang Chinese. Sekarang tidak. Iya to? Sekarang sudah tidak. Pabrik tepung punya orang pribumi banyak. Pinter-pinter. Meskipun perempuan di sini, pinter-pinter karyawan saya. Karena semua mereka harus bisa. Mesin pinter itu Mbak Nanik itu kayak laki itu.

Informan : Bu Hatimah

Usia : 42 Tahun

Pekerjaan : Blantik

Waktu : 11 Maret 2018, 06.03 WIB

Peneliti : Usianya berapa bu kalau boleh tau?

Bu Hatimah : Usianya 42 tahun.

Peneliti : Suaminya kerja apa bu?

Bu Hatimah : Kerja laut. Pemilik kapal, tapi ya kapalnya kepunyaan orang. Ikut orang gini, tapi tiap hari pulang nduk. Ya nelayan ndek tengah tapi pulang tiap hari.

Peneliti : Ibuk sudah berapa jadi blantik?

Bu Hatimah : Ada 20 tahunan, mulai sik umur 22

- Peneliti : Kenapa ibuk kok memilih jadi blantik dan selama itu?
- Bu Hatimah : Ndak ada dek, tani tani ya di mana, ya adanya ndek rumah di sana ndek Jember, Tanggul. Tapi wes rumah saya kan di sini dek. Dadi apa usahanya ya gini ini wes.
- Peneliti : Ini modalnya berapa buk kalau boleh tahu?
- Bu Hatimah : Ya mon umpama banyak ya sampek tiga juta dua juta kalau ikan banyak ya empat juta gini itu.
- Peneliti : Terus ini nelayan yang menjual ke ibuk hanya dari satu perahu aja atau banyak?
- Bu Hatimah : O banyak dek, orangnya 62. Kan ngutang saya dek. Mengikat mereka nanti ikannya di taruh sini, gini itu, mon ndak gini yo ndak punya ikan, nggak dikasih ikan.
- Peneliti : Terus habis ini ikannya dijual kemana buk?
- Bu Hatimah : Di *brak*, kadang ya di sini ini. Ada yang ngambil, tengkulak, saudagar.
- Peneliti : Katanya dulu saudagar bisa ambil langsung ke nelayan?
- Bu Hatimah : Ya dulu, sekarang ya ke blantik dulu karena ke blantik kan punya utang. Ndak boleh nduk, nanti bertengkar gini itu. Disiplin lah disipilin.
- Peneliti : Kenapa ibuk kok nggak kerja di pabrik kan deket sama pabrik?
- Bu Hatimah : Enggak, anguran di sini aja tiap hari kan ada pemasukan ga ketang satu kilo gini buat jajan buat belanja ndek pawon ndek rumah ada gini dek.
- Peneliti : Ini ibuk modalnya punya sendiri atau gimana?
- Bu Hatimah : Ya punya sendiri usaha sendiri punya usaha sendiri. Nanti umpamane ndak punya uang nanti apa ta nanti BPKB di taruh ndek bank gitu gawe modal gini. Mon ndak gini apa?
- Peneliti : Tapi kalau persaingan antarblantik sendiri gitu ada buk?

Bu Hatimah : Ada banyak di sana sana itu banyak, saingannya ya kan ada ikan enus (cumi-cumi) ikan apa gitu banyak di sana. Mon di sini nggak ada, kan cumak saya sendiri, yo banyak di sana tapi nggak dipake timbangan, nggak ada. Cuma beli tok biasah dikasih borong. Mon kalau saya kan ditimbang resmi kayak gini ini. Kalau yang lain kan pake timba ya sederhana nanti bilang berapa ikannya ya dikasih. Kalau saya kan ditimbang itu.

Peneliti : Itu yang menentukan harganya sinten buk?

Bu Hatimah : Ya saya sendiri, nanti kan dari *brak* umpamane dua puluh, nanti sembilan belas, saya ambil keuntungan seribu.

Peneliti : Ibuk nggak ikut yang sampek ke kapal gitu?

Bu Hatimah : Endak, itu dari ojekan tengah di sana nduk, pake gudungan-gudungan itu, banyak ndek tengah. Saya nggak berani, takut saya, jadi sini ae wes.

Peneliti : Terus ibuk kalau nggak ada ikan gimana?

Bu Halimah : Mesti ada dek, sedikit-sedikit selalu ada, nggak tau kosong. Satunya ndak dapat, nanti satunya dapat terus gini tok nggak ketang sedikit-sedikit gini mesti dapat. Jadi nanti aliran ikannya dari nelayan terus ke ibuk, dari ibuk nanti dijual ke *brak*. Nanti kadang ibuk yang setor kadang ya langsung ke sini saudagarnya. "*Mau beli mbak,*" "*iyasudah gitu silahkan*" tapi harganya kudu nduwe hasil nggak ketang ketang seribu gini nduk.

Peneliti : Ibuk biasanya kalau meminjamkan uang ke nelayan berapa?

Bu Hatimah : Ya kadang banyak, kadang ada sing lima ratus, kadang sing tiga ratus, kadang ya empat ratus. Umpamane berhenti yo dikembalikan nduk. Mau berhenti ndak papa kok sing penting bayar dadi resmi gini dek.

Informan : Bu Misnayah
Usia : 43 tahun
Pekerjaan : Blantik kecil
Waktu : 11 Maret 2018, 06.10 WIB

Peneliti : Sudah lama jadi blantik buk?

Bu Misnayah : Yo lama sudah, tahunan, ada tiga tahun, lebih, puluhan wes. Masih ada ikan, sekaraNg nggak ada ikan, sepi.

Peneliti : Gini ni biasanya mulai jam berapa buk di sini?

Bu Misnayah : Gek tas teko iki. Kalau nggak ada ikan ya awan, kalau orang datang kan siang sing megawe. Lek e petengan sore jam siji jam loro ning kene sampek pagi jam 9 jam 8 pulang sudah.

Peneliti : Ini ibuk suaminya kerja apa?

Bu Misnayah : Ya nelayan, nanti kalau suami pulang ya masih cari ikan kalau ada. Kalau nggak ada ya pulang.

Peneliti : ibuk cari ikannya emang sudah langganan sama orang gitu?

Bu Misnayah : Ya bapak ya orang lain gitu. Kalau ada orang jual dibeli nanti dijual lagi ke sana. Bathi-bhati rung ewu, mon duwe rejeki limangewu, sepuluh.

Peneliti : Kalau boleh tahu modalnya berapa buk buat jadi blantik?

Bu Misnayah : Ya lihat ada ikan. Kalau ikannya banyak ya sampek dua ribu (maksudnya dua juta), kalau orang kayak gini ini. Kalau yang besar ya bisa sepuluh ribu anu sepuluh juta. Mon amba'ane akeh yo sepuluh ribu, ya kalau kecil-kecilan gini yo kadangane wes limaratus ribu iku wes.

Peneliti : Ini kenapa buk kok memilih jadi blantik? Nggak kerja lain atau di pabrik gitu?

Bu Misnayah : Nggak ada di sini. Mau di pabrik nggak boleh orang gini, tuwek nggak boleh. Kalau yang muda-muda kayak adik gini boleh. Sing

masuk koyok sampean niku. Lek pabrik kan kasturitan yo kadang-kadang kan ndak boleh karo suaminya kan nggak iso ngrumat biasae kan. Nanti kalau kerja kan siapa yang buat masak gitu.

Peneliti : Kalau kerja kayak gini ibuk masaknya juga siang kan?

Bu Misnayah : Iya sudah mateng, kalau datang dari laut masak kari lawuh e gitu. Kalau ada yang kerja dapat kan engko kari nggoreng iwak e. Lek megawe pabrik kan ga iso ngelayani sopo arepe ngrumat.

Peneliti : Tapi suami nggak komplain kalau ditinggal kerja di sini?

Bu Misnayah : Enggak, enggak, sudah biasa.

Peneliti : Terus dari sini ikannya dijual kemana buk?

Bu Misnayah : Di sana, ditempatnya ada pasarnya di situ, yo disaudagar iku sing nggowo sepeda montor sepeda montor iku, yo ditimbang iku kan enek timbangan akeh sing pengoper, blantik besar.

Peneliti : Blantik besar?

Bu Misnayah : Iyowes blantik besar, duwik e bondone jutaan, koyok aku iki ceketer, yo laki yo wedok podo ae. Wong lanang wedok nduk. Iki sing naik becak iki blantik tengah nduk bondone akeh nduk, sing akeh duwik e iku ya dua puluh dua lima juta, polae cegatane yo akeh. Lek koyok awakdewe iki ceketer iki duwik sithik lah wes tuku iwak sedikit, lek iku kan akeh. Gur mek rung atus lek sing gak dikei ngene iki, sitik (maksudnya dua ratus ribu).

Peneliti : Biasanya yang sampek ikut ke kapal itu apa? Ibuk juga?

Bu Misnayah : Yo iku, ini nanti kan beli ikan di sana di tengah.

Informan : Bu Nima
Usia : 52 Tahun
Pekerjaan : Blantik kecil
Waktu : 11 Maret 2018, 06.24 WIB

Bu Nima : Saya Jember, Kasian. Suami saya orang sini. Dulu ikut embah, ikut nenek saya ke sini masih perawan. Terus dapat orang sini, rumahnya ya di sini di belakang koramil sana, terminal.

Peneliti : Sudah berapa lama buk jadi blantik?

Bu Nima : Uh lama, ada kalau 30 tahun

Peneliti : Lama sekali. Kenapa buk kok memutuskan jadi blantik?

Bu Nima : Ya kerja apa, kalau orang sini ya umumnya kerja blantik, dagang semua perempuan. Yang laki-laki ikut nengah cari ikan. Dinikmati, ya cukuplah buat makan sehari-hari, ya namanya orang dagang kadang-kadang ya hasil, kadang-kadang ya endak gitu. Kalau kerja di pabrik ndak kuat saya, ndak bisa istirahat kalau di pabrik. Saya tau kerja di pabrik di Sumberjala. Kerja di Sumberjala itu kan berdiri terus kan saya semaput, ndak kuat. Penyakitnya kan jantung lemah nduk, jadi ndak kuat. Nggeblak saya di tempatnya ikan itu semaput sampai dua jam katanya, saya ndak tau. Terus sama anak saya ndak boleh suruh berhenti kalau kerja di pabrik. Kalau kerja blantik di sini dagang ikan, nanti jam sepuluh ya sehabisnya ikan kalau masih banyak ikan ya ndak pulang, kalau ikan ndak ada ya pulang gitu. Nanti sampek rumah makan mandi tidurlah kan istirahat. Kalau di pabrik ndak bisa, kalau belum habis ikan itu ndak bisa istirahat. Ya istirahat kalau Cuma jam 12 gitu.

Peneliti : Ini biasanya ibuk nunggu di sini mulai jam berapa?

Bu Nima : Tadi mulai jam 4 subuh, nggak ada orang datang ya pengangguran, nggletak di sini. Ya kalau datangnya orang kerja itu kan nggak

memastikan, kadang ya malam masih jam 3 kadang datang. Kadang-kadang jam 1, ya kadang pagi gini, ndak memastikan. Kalau datang sore itu sawur sepisan dapat langsung pulang, nanti masih malam datang. Kalau yang ndak dapat ya datangnya pagi.

Peneliti : Suaminya ibuk kerja apa buk?

Bu Nima : Sudah berhenti, sudah tua, sudah pikun. Saya tok yang kerja, dua tahun ndak kerja suami saya. Dulu kerja di sini ikut perahu sini. Yang namanya “Gawat” itu. Terus sakit dari tengah, terus hilang ingatan terus ndak kerja, saya tok yang kerja, cari makan buat suami saya.

(Dilanjutkan dengan Bu Nima bercerita mengenai dua putra-putrinya yang sudah menikah)

Peneliti : Gini ini modalnya berapa buk buat jadi blantik?

Bu Nima : Ya kalau punya ya sampek satu juta, kalau ndak punya ya dua ratus lima ratus bawa dah. Utang-utang sama teman gini. Nanti kalau sudah dijual sama saya dapat uang saya kasihkan. Utang ke si ini dua ratus. Kadang utang sampek lima ratus kadang satu itu. Kadang-kadang dua ratus punya utang, nanti kalau sudah dijual dapat uang saya kasihkan ndak sampek nginep gitu. Yang penting jujur meski nggak punya uang dapat ikan. Yang penting ada ikannya gitu kalau saya ndak repot. Ya punya uang banyak ya dibawa punya sedikit ya dibawa sama saya yang penting orang itu ya nomor satu kan amit ya dari ucapan mulut. Kalau mulut itu jujur mesti ada, maupun ndak punya uang “saya ndak punya uang kalau ditawarin ikan, buk saya punya ikan ini ndak beli? Oh, iya beli tapi saya ndak uang.” Mesti ini kalau nawarkan “saya habis uangnya, sudahlah.” (sambil menunjuk seorang ibu-ibu yang sedang berjalan).

Peneliti : Mohon maaf ibuk ini siapa buk? Blantik juga? (saya bertanya identitas ibu-ibu yang tadi ditunjuk dan diceritakan oleh Bu Nima)

Bu Nima : Ya seperti saya, blantik juga. Tapi itu punya anu, ngutangkan pada yang kerja. Kalau saya endak, saya beli pada blantiknya, yang ngoper namanya kalau saya. Kalau itu beli yang kerja sendiri gitu, soalnya nyebar uang itu, ada yang ngutang ya dua ratus ya seratus ya ada yang tiga ratus, ada yang lima puluh gitu.

Informan : Ibu Umami

Usia : 47 th

Pekerjaan : Blantik Besar

Waktu : 12 Maret 2018. Pukul. 05.18 WIB

Peneliti : Sudah berapa lama bu kalau boleh tahu ibuk jadi blantik besar ini ya?

Bu Umami : Iya.

Peneliti : Bedanya apa sih bu kalau blantik besar sama blantik kecil?

Bu Umami : Ya bedanya ya sangat beda. Kalau blantik kecil itu ya dari nelayan dijual ke saya. Kalau saya dari blantik yang kecil-kecil itu langsung ke pabrik, dibawa ke pabrik.

Peneliti : Cuma ke pabrik aja atau kemana?

Bu Umami : Iya, ke pabrik, ke pindangan. Kan dipindang itu ikannya, ke pabrik, ke *salem*, ke sarden itu langsung saya ke sana.

Peneliti : Ibuk sendiri yang ke sana?

Bu Umami : He.em saya sendiri.

Peneliti : Memang sudah ada kerja sama gitu?

Bu Umami : **Iya kerjasama, nanti kalau saya punya ikan ini, oo masuknya ini ke pabrik sini. Langsung saya *ngebel* bagian pengadaan di pabrik itu. Gitu nduk.**

Peneliti : Emm..enggeh enggeh. Sudah berapa lama buk jadi ini?

Bu Umami : Udah kurang lebih 18 tahun.

Peneliti : 18 tahun. Mohon maaf untuk modalnya sendiri?

Bu Umami : Ya modalnya sendiri itu nduk kalau udah rame ikan kadang sampek 40 juta. Kadang saya dapat ikan 5 ton, 4 ton gitu. Tapi kalau nggak rame, kalau seperti ini ini 5 juta, 4 juta gitu, nanti bisa putar. Nanti dari pabrik itu 3 hari bayarnya, dari misalnya hari sabtu ya, sampek kadang hari rabu bayar. Tergantung, tergantung pabriknya. Kadang ya ada yang langsung bayar. Kadang-kadang ada yang satu minggu. Tergantung nak.

Peneliti : Tapi ini ibuk kayak ada semacam ikatan yang blantik A harus ke saya, nelayan B harus ke saya gitu nggak?

Bu Umami : Iya, kalau blantik itu ya, blantik yang kecil-kecil itu timbaan ya dioper ke saya, nanti kalau nggak cocok dijual ke lain nduk, dijual sendiri ke saudagar-saudagar itu. Saudagar itu jualnya ke kampung-kampung.

Peneliti : Oh iya.. tapi saudagar nggak bisa ngambil langsung dari nelayan ya buk ya?

Bu Umami : Ya nggak bisa. Soalnya nelayan itu sudah ada amba'annya sendiri. Nelayan itu utang sama blantik-blantik yang kecil itu.

Peneliti : Termasuk ke ibuk juga?

Bu Umami : He.em.

Peneliti : Ooo..kalau boleh tau berapa nih buk biasanya yang dihutangkan ke nelayan?

Bu Umami : Ya tergantung. Ada yang seratus, ada yang dua ratus. Terus kadang ya kalau dapat dua bagian itu ya lima ratus, gitu nduk.

- Peneliti : Kenapa sih bu kok sudah selama itu ibuk tertarik menjadi blantik?
- Bu Umami : Ya tertarik sekali karena penghasilannya lumayan nduk.
- Peneliti : Banyak ya bu berarti?
- Bu Umami : He.em kalau banyak ikan ya lumayan gitu.
- Peneliti : Tapi modalnya juga besar?
- Bu Umami : Iya.
- Peneliti : Ibuk ngerasa di sini ada persaingan?
- Bu Umami : Ya nggak ada. Kerjasama wis. Nanti kalau saya dengar ada pasokan yang enak, yang mahal gitu ya nanti dibilangin teman saya bu Endang. Di situ ambil mahal. Gitu saya nduk, endak, ndak saing-saingan saya nduk.
- Peneliti : Untuk penentuan harganya gimana bu?
- Bu Umami : Ya penentuan harga tergantung ikannya. Kalau banyak harga mesti turun, murah.
- Peneliti : Dan yang menentukan harganya?
- Bu Umami : Ya tergantung ikannya. Nanti kalau ikan itu banyak posisinya banyak turun drastis turunnya. Nanti lima belas ribu sampek sepuluh ribu perkilo. Nanti kalau ngurangi, nggak ada lagi itu bisa mahal. Dari sepuluh ribu bisa lima belas ribu. Gitu nduk tergantung ikannya.
- Peneliti : Dan itu kesepakatan bersama ya antarsemua blantik?
- Bu Umami : Iya. Nanti kalau jualnya sepuluh ribu ya harus jual sepuluh ribu tapi kalau nggak laku ya dijual sekalipun berapa gitu.
- Peneliti : Ini biasanya ibuk kalau rame ikan atau sepi ikan dapat berapa ton ikan gitu bu penghasilannya?
- Bu Umami : Saya? Saya ya kalau rame ikan nduk sampek 4 ton ke pabrik itu, 3 ton. Tapi kalau sepi ya dua keranjang, dua kwintal.
- Peneliti : Ke sininya mulai jam berapa bu?
- Bu Umami : Ini baru datang. Ya tergantung datangnya nelayan. Kalau nelayan datangnya tengah malam ya ke luar tengah malam. Gitu, nggak mesti

nduk. Kadang kalau sudah ada rejeki itu nelayan kan datangnya jam sembilan, ada yang jam dua belas, ya keluar.

Peneliti : Jam dua belas apa itu buk?

Bu Umami : Malam.

Peneliti : Terus berarti ibuk ninggal rumah ya?

Bu Umami : Iya.

Peneliti : Tapi suami nggak gimana-gimana?

Bu Umami : Enggak, nggak papa.

Peneliti : Kerja apa buk kalau boleh tau suaminya?

Bu Umami : Suaminya kerja nelayan.

Peneliti : Punya kapal?

Bu Umami : Endak. Ikut-ikutan perahu ini. Memang pekerjaannya sudah nduk.

Peneliti : Seneng ya buk ya? Nggak ada cita-cita pengen pindah profesi gitu buk?

Bu Umami : Endak, ngapain pindah profesi wong ini aja sudah enak kok.

Peneliti : Ibuk putranya berapa?

Bu Umami : 2, sekolah kelas 3 SMK sekarang, yang satu sudah punya anak yang satu, sudah punya cucu saya nduk.

Peneliti : Terus kalau ditinggal kayak gini yang ngurus rumah gimana buk?

Bu Umami : Yang ngurus rumah ya diurus sendiri nanti siang.

Peneliti : Berarti pulang dari sini langsung masak gitu ya?

Bu Umami : He.em. Biasanya jam 9 ya kadang jam 10 pokoknya nelayan sudah habis pulang.

Peneliti : Kemarin saya wawancara juga katanya ikannya dijual di daerah-daerah sini aja buk?

Bu Umami : Ya sebagian kan ada yang dijual cuma ya di pasar-pasar sini aja, kalau saya ikannya banyak ya dijual langsung ke pabrik nduk.

Peneliti : Nanti dari pabrik harganya beda lagi ya buk ya?

Bu Umami : Ya beda. Sekarang paling murah pabrik itu sepuluh ribu nduk. Sekarang mahal ikan karena nggak ada ikan. Tujuh belas ribu, delapan belas ribu sampek dua puluh. Karena nggak ada ikan, nanti kalau sudah musim ya murah, tergantung musim.

Peneliti : Ini ibuk tiap hari kayak gini?

Bu Umami : He.em, libur ya libur nanti kalau *padangan* tanggal 13 bulan jawa libur dah nduk. Nelayannya soalnya libur semua. Sepi nggak ada yang melaut. Tanggal 13, 12 itu mulai prei dah, nanti kerja lagi tanggal 17, 18 gitu.

Peneliti : Tapi berarti ibuk udah ada persiapan untuk hari yang nggak kerja itu ya?

Bu Umami : Iya ada nduk, kalau nggak ada ya nggak makan.

Peneliti : Terus saya pernah lihat kalau lagi nggak musim ikan pada jual barang gitu. Ibuk atau blantik yang lain gitu juga nggak yang ibuk tau?

Bu Umami : He.em pada jual perkakas yang ada di rumah gitu ya. Kalau saya dan blantik-blantik yang lain endak. Kadang itu kan istrinya nelayan-nelayan melaut suaminya nggak pernah dapat sedangkan istrinya sendiri di rumah ndak kerja gitu nduk. Kalau yang kerja istrinya itu nggak sampek yang jual jual gitu soalnya kan masih ada yang dianu, suaminya nggak dapat kan istrinya yang dapat. Itu kebanyakan yang jual-jual gitu suaminya melaut istrinya nggak kerja gitu, jadi kan hidupnya pas-pasan, suami nggak dapat udah bingung, gitu nduk.

Peneliti : Tapi ibuk kalau ikannya sepi gini tetep setor ke pabrik?

Bu Umami : Endak. Kemarin saya setor dua keranjang. Ke sarden. Ya kalau sepi jual ke pasar itu wes nduk.

Peneliti : Ke kios kios yang ada di belakang ini buk?

Bu Umami : Oh itu anu itu pengepul.

Peneliti : Oh pengepul. Ibuk nggak jual ke situ?

- Bu umami : Endak, itu pengepul. Kan yang punya perahu utang yang sama pengepul pengepul itu. Jadi ikannya itu langsung masuk ke sana.
- Pneliti : Emm yang punya perahu ya bukan nelayannya ya?
- Bu Umami : He.em bukan, yang punya perahu itu. Pengepul itu bisa ngutang yang punya perahu kadang sampek seratus lebih. Seratus juta. Jadi ikannya langsung masuk ke pengepul.
- Peneliti : Kalau pengamba' itu yang gimana sih buk?
- Bu Umami : Ya itu, pengambek pengepul itu ws nduk.
- Peneliti : Saya denger sih buk, katanya dulu sebelum perempuan perempuan pesisir ini jadi blantik, dulu katanya saudagar-saudagar itu bisa langsung ngambil dari nelayan ya?
- Bu Umami : He.em, tapi kalau saudagar itu jarang langsung ngambil dari nelayan nduk. Kecuali nanti kalau datangnya malam ya kan datangnya malam kan nggak ada blantik, saudagar bisa langsung beli ke nelayan sendiri. Kalau ada blantiknya ndak bisa soalnya dari air sudah blantiknya *nyegat* langsung diambil ikannya nelayan itu tadi.
- Peneliti : Tapi ibuk ini ada kayak langganan gitu kan? Maksudnya perahu ini emang ke saya?
- Bu Umami : Ya ada, perahu ini ke saya yang itu ke saya yang ini ke saya gitu nduk, makanya nunggunya di sini. Nanti langsung sini wes.
- Peneliti : Itu ibuk ikatannya gimana? Saudara atau gimana?
- Bu Umami : Ya endak, ndak ada yang saudara sama sekali. Langsung perorangan wes.
- Peneliti : Biasanya ibuk kalau minjem ke nelayan berapa?
- Bu Umami : Ya seratus ribu, dua ratus ribu kalau ke nelayan.
- Peneliti : Ke yang lainnya ada juga?
- Bu Umami : Iya saya kalau ke yang punya *gardan* itu sampek sepuluh juta. Tapi dikasihnya sedikit.
- Peneliti : Apanya yang dikasihnya sedikit?

Bu Umami : Ya ikannya nduk. Nanti kalau dapatnya 1 ton ya ke pengamba' ke pengepul itu dikasih 9 keranjang, saya kan nyegat ngasih saham 10 juta, saya dikasih ampungan itu satu keranjang. Yang Sembilan keranjang ke pengepul. Saya ngutang juga ke yang punya perahu, tapi sedikit. Ya kalau ngutang sedikit ikannya sedikit gitu. Kalau ngutang banyak ya semua ikannya masuk sana wes.

Peneliti : Berarti ini setiap hari setiap dapat ikan ikannya ibuk nggak pernah nganggur gitu?

Bu Umami : Langsung habis. Harus habis. Soalnya ikan itu kalau sudah nginep itu lain. Itu lo, anunya itu lo lain. Warnanya. Kalau saya nggak pernah sampek nggak habis. Langsung dihabisin wes. Sekalipun saya rugi nduk tak jual wes, soalnya kadang ya *diserep* diinepkan itu ya besoknya tambah banyak lagi soalnya kan nggak laku sudah. Datang lagi, jadi harus terjual semua. Soalnya kan beda warnanya rasanya kan wes lain nduk kalau ikan sing wes *diserep*. Nggak seger.

Peneliti : Dulu masuk ke pabrik itu gimana bu prosesnya? Ibuk kemudian bisa setor ke pabrik.

Bu Umami : Ya langsung setor ke pabrik sudah ada pengadaan pabrik ke sini. Kan pengadaan pabrik itu ya kan ada sudah ya dibayar sama orang-orang pabrik itu langsung meluncur ke sini. Sini langsung tawar menawar dengan saya nduk.

Peneliti : Ini ada berapa nelayan yang jual ke ibuk?

Bu Umami : Saya nggak ngamba' nelayan saya, ya orang yang punya gardan, kurasan saya. Yang nguras perahu itu, dicegat saya. Kan tiap perahu itu mesti ada pengurasnya yang bersih-bersih itu nduk. Nanti kan kalau dapatnya banyak ya dikasih banyak.

Peneliti : Iya ada berapa orang itu bu?

Bu Umami : Ada kalau perahu 15 saya.

Peneliti : O berarti kalau nelayan ke blantik kecil, blantik kecil ke ibuk, kalau yang nguras langsung ke ibuk?

Bu Umami : Iya betul. Yang nguras-nguras itu kan tiap perahu mesti ada pengurasnya nduk. Nanti kalau dapat 10 keranjang itu dikasih sak keranjang.

Peneliti : Oh berarti bagiannya lebih besar ya daripada nelayan itu sendiri?

Bu Umami : Heem. Soalnya itu resiko kan kalau angin sudah tanggungannya penguras. Kayak kemarin kan sore angin, itu tanggungannya penguras wes nduk. Yang punya perahu nggak mau tau. Kalau nelayan udah pulang kan langsung pulang wes. Kalau penguras itu njaga perahunya itu. Nanti kalau ada angin sewaktu-waktu itu bisa anu gitu kan.

Peneliti : Tapi seneng ya buk ya, ibuk kayak nggak ada beban apapun kerja di sini.

Bu Umami : Enggak, seneng, menikmati. Lama tapi wes nduk muncar nggak ada ikannya, nggak ada lemuru itu ikan sepi.

Peneliti : Ini yang blantik ini juga setor ke ibuk? (sambil menunjuk seorang blantik yang sedang melakukan negosiasi dengan nelayan).

Bu Umami : Ini dari nelayan yang pake celana hitam ini, dari nelayan nanti dioper ke ibuk ini. Kadang kalau saya suka ya tak oper saya gitu.

Peneliti : Maksudnya suka?

Bu Umami : Ya suka kan kadang mahal ikannya nggak cocok sama penawaran saya. Nanti kan kalau mahal kan saya nggak bisa jual. Biar dijual sendiri sama saudagar gitu nduk. Kalau ada kecocokan ya saya ambil, kalau nggak cocok ya nggak diambil sama saya gitu nduk, soalnya kan saya tau harganya ikan. Kalau nggak tau harganya ikan kan bisa rugi. Gitu nduk.

Peneliti : Tapi kan itu harga ikan berubah-ubah ya buk ya?

Bu Umami : Iya berubah. Tapi kalau nggak bisa ngemal apa ya anu. Kan saya baca situasi. Kalau situasinya lagi sepi kan kadang ikan bisa naik, kan gitu nduk. Nanti kalau banyak ikan ndak ngoper saya.

Peneliti : Jadi meskipun sepi tetep ditelateni ya buk?

Bu Umami : Tetep ditelateni mesti ada. Sekalipun sesepi-sepinya mesti saya jual ikan. Satunya nggak dapet satunya, gitu nduk. Kan cegatannya banyak.

Peneliti : Masak dari 15 perahu itu nggak ada yang saudara sama sekali buk?

Bu Umami : Nggak ada. Ngrintisnya lama nduk, ini baru baru lima tahun ini yang enak saya. Dulunya ya nggak punya cegatan ya blantik gini ini.

Peneliti : Gimana dulu buk perjuangannya?

Bu Umami : Perjuangannya nduk, penuh dengan air mata nduk. Teman saya itu enam ya kan nggak pernah punya hasil gitu. Hasilnya cuma sepuluh ribu nggak cukuplah pokoknya buat belanja. Jadi teman-teman saya itu buyar semua. Berhenti semua jadi tinggal saya. Jadi saya telateni. Terus ada yang hutang. “*Mi hutang, amba’ saya, cegat saya*” gitu ikannya dikasih sama saya. Penuh romantika. Uang yang dikasih itu lo saya pinjam sama orang. jadi saya pinjam sama orang terus saya pinjemin ke nelayan itu tadi. Jadi kalau punya ikan itu ya dijual sama saya. Jadi akhirnya nanti teman-teman yang nguras itu bilang “*itu jual ke mami aja*”, jadi ada yang ngutang lagi sama saya dikasih lagi sama saya gitu. Jadi akhirnya banyak itu nduk. Tadinya ya *soro* nduk.

Peneliti : Tadinya ibuk juga sama ya kayak blantik kecil ini?

Bu Umami : He.em, ngoper-ngoper sama nelayan itu kan ikannya kalau nelayan itu kan sedikit nduk. Kadang cuma sepuluh biji, kadang cuma dua biji mahalnya minta ampun gitu lo. Kalau yang nguras itu kan ikut harga pasar wes. Pasar seumpama 10.000, saya notalnya 9.500 sing penting hasil saya, nggak pernah rugi gitu lo. Ini kalau bapak ini *manol* ini (sambil menunjuk seorang bapak berusia paruh baya sedang

mengangkat ikan), buruh, yang ngangkut ya dari sana ya dari air gitu. Kalau ini ikannya punya blantik-blantik kecil ini yang nyegat nelayan langsung dijual ini ke pasar (sambil menunjuk ikan-ikan yang ada di dalam timba berukuran sedang). Kalau saya suka ya saya oper. Ituambilnya udah mahal perbiji dua puluh ribu.

Peneliti : Saya pernah lihat ibuk-ibuk sampe ikut ke kapal itu buk? Ibuk juga pernah?

Bu Umami : Itu nyegat nelayan itu. Kalau nggak gitu kan kadang di bawa lari sama nelayannya. Maksudnya itu nggak dikasih ke cegatannya, ke pengamba'nya. Kalau dianu di perahunya kan langsung wes. Nanti kalau turun kadang pengamba'nya sampean, dikasihnya sama saya gitu. Kalau dianu di perahunya itu langsung wes nduk.

Peneliti : Itu nyusul pas pagi atau ikut dari malem?

Bu Umami : Ndak ya siang itu nduk, nggak ada orang perempuan melaut nggak ada nduk. Ya blantiknya itu kalau udah dapat itu ikut ke nengah. Pake perahu ojekan itu.

Peneliti : Ibuk pernah?

Bu Umami : Endak ndak pernah saya. Takut saya ke air, ndak bisa berenang takut jatuh.

Informan : Bu Supiyah

Usia : -

Pekerjaan : Blantik kecil

Waktu : 13 Maret 2018, 05.36 WIB

Peneliti : Udah lama buk jadi blantik?

Bu Supiyah : Puluhan tahun. Udah. Mulai anak saya kelas 4, terus SMEA, sampek sekarang punya anak dua anak saya. Lama.

Peneliti : Kenapa buk kok memutuskan kerja jadi blantik?

Bu Supiyah : Ini dulu kerja di pabrik *salem* terus itu kan satu hari satu hari to, dapatnya uang yo cumak satu hari ya cuman gur empat puluh ribu. Kalau di sini kan yo pokoknya ikannya banyak ya alhamdulillah rejekinya ya banyak.

Peneliti : Sampek berapa buk kalau boleh tau?

Bu Supiyah : Kalau dulu tu banyak ikan sampek tiga ratus satu hari. Cegatan saya banyak 35 orang.

Peneliti : Sampek sekarang?

Bu Supiyah : Sekarang nggak ada, habis cumak sepuluh nggak ada pergi semua tahun ini ke Kalimantan, Taiwan mana wes pokoknya pergi semua nggak ada yang kerja di sini.

Peneliti : Modalnya banyak juga ya buk ya?

Bu Supiyah : Modalnya yo satu juta lima ratus, sak punyanya uang saya lah. Ada sedikit, nggak punya uang ya jual emas-emas dijual. Kalau dapat ikan uangnya kembali lagi dibelikan lagi, nyimpen kan.

Peneliti : Mulai jam berapa buk di sini?

Bu Supiyah : Ini tadi tadi katanya jam 6 dateng tapi belum dateng, tadi jam setengah 3 ditelpon sonar dapat sak box jadi saya berangkat jam setengah 5 tadi saiki jam setengah 6.

- Peneliti : Rumahnya ibuk dimana?
- Bu Supiyah : Barat terminal koramil, tau?
- Peneliti : Oh iya buk tau. Ini ibuk minjem modal ke nelayan juga?
- Bu Supiyah : Saya? Iya, dua ratus, seratus, tiga ratus.
- Peneliti : Terus kalau udah dapat gini dijualnya ke mana?
- Bu Supiyah : Ya di sini itu saudagar-saudagar buanyak, di sini kalau ikan buanyak saudagar di sini uh buanyak penuh di sini. Ikan-ikan sampek ditaruh sini. Dibangun bagus ini, dulu waduuh saya tidur-tidur di gubuk seperti itu, sekarang kan dibangun bagus itu.
- Peneliti : Dulu katanya kalau saudagar itu langsung ngambil ke nelayan ya?
- Bu Supiyah : He.em dulu, sekarang kalau yang bisa ya ngambil ke nelayan ngoper dari saya ini pokoknya mau. Bisa jual dari pengoper-pengoper jual ke pabrik banyak.
- Peneliti : Punya ibuk dijual ke pabrik?
- Bu Supiyah : Enggak, saya nggak pernah. Masio entuk 5 timba ya saya jual di sini, dioper kan, saudagar pengoper nggak pernah saya. Males. Suwi ndadak diblok, di es, jualnya lama.
- Peneliti : Suaminya ibuk kerja apa?
- Bu Supiyah : Suami saya itu ngantar anak sekolah, becak bentor itu pake sepeda motor. Dulu sopir, sekarang udah tua mobilnya sodaranya sudah habis, orangnya nggak ada wes jadi megawe becak.
- Peneliti : Berarti sekarang ikan lagi mahal ya buk ya?
- Bu Supiyah : Mahal, sekarang ikan nggak mahal itu cuma enam belas ribu sekilo biasanya dua puluh dua ribu sekilo. Ini harganya ya dua puluh ribu.
- Peneliti : Ini ibuk berarti saingan sama blantik lain juga ya?
- Bu Supiyah : He.em, saingan pasti itu. Kadang-kadang beli langsung ngejok gitu sekarang perasaan banyak duh duh. Tapi saya endak kalau nyegat-nyegat itu. Ini saya mau jual ikan dikit ini lo nanti nek cegatane teko.

Ini saya untung 3 ribu tadi belinya dua belas dari nelayan dijual ke saudagar lima belas.

Peneliti : ditelateni ya buk ya?

Bu Supiyah : Iya, sekarang laib setahun lebih. Saya lo masih baru kerja dua hari.

Peneliti : Makanya saya tadi liat di sana kok perahu-perahunya pada nganggur.

Bu Supiyah : Iya nggak ada yang kerja soalnya nggak ada yang dapat. Solarnya buat keberangkatan itu beli sepeda motor udah dapat kalau slerek itu.

Peneliti : Kok ibuk nggak di daerah Kalimoro sana?

Bu Supiyah : Enggak, di sana ruame orangnya buanyak sana yok an. Buanyak yang nyegat-nyegat saya sekarang. Ke sana yo, di brak, orang sini kerja semua “aku nduwe utang sini, sana punya utang, sini punya utang”.

Peneliti : Ini ibuk-ibuk ini juga sama ya buk ya blantik juga?

Bu Supiyah : He.em. Ini dulu ya ngutangi orang buanyak yo orang e podo minggat kabeh, soalnya nggak dapet ikan. Lari sana lari sana kerja yak apa, bingung orang kerja itu.

Peneliti : Gini ini kalau nggak ada saudagar ikannya dikemanain?

Bu Supiyah : Pabrik lek sing nganu. Perempuan-perempuan ini ngoper-ngoper, jual ke pabrik, saudagar. Saudagar ini buanyak kalau banyak ikan puenuh ini nggak ketok embong e. Nanti kalau sonar dapat, ada yang ngebel sonar dapat ke sini semua dah. Namanya perahu itu Sonar.

Peneliti : Sampek siang jam 9 gini ya buk ya?

Bu Supiyah : Kalau banyak ikan saya sampek jam 12, jam 2 saya baru pulang ini kalau semua kerja gitu sampek dapat dua box tiga box gitu. Cegatan saya cuma dapat satu box sekarang. Kerja baru dua kali ini. Kemarin entuk tamban lima gudhung. Sekarang entuk layang katanya. Saya pagi jam setengah 3 di bel, cegatane entuk nanti jam 6 datang. Ini satu perahu banyak yang beli, nggak saya sendiri. Ini nanti adik-adiknya yang punya perahu itu.

Informan : Bu Surya
Usia : 40 th
Pekerjaan : Blantik tengah
Waktu : 18 Maret 2018, 14.22 WIB

Peneliti : Ibuk ini pekerjaannya apa ya sebenarnya kok kemarin saya lihat ibuk sampek naik ke kapal?

Bu Surya : Iya naik ke kapal itu anu kapalnya ponakan itu nak.

Peneliti : Terus ibuk sebagai apa?

Bu Surya : Ya blantik, dagang ikan itu nak.

Peneliti : Tapi kok ibuk sampek ke tengah itu?

Bu Surya : Kan yang kerja itu nak punya utang sama ibuk, yang kerja-kerja itu. Kalau dapat ikannya kasih ibuk, nanti uangnya belakangan.

Peneliti : Emang harus sampek ke sana buk, nggak nunggu di darat?

Bu Surya : Lho kalau tunggu di sini nanti dibeli orang lain sana nak. Kan perahu itu banyak yang mau beli. Banyak yang blantik-blantik naik sampan gitu nak bawa sampan.

Peneliti : Saya kira udah ngasih modal bisa nunggu di darat.

Bu Surya : Iya kasih modal sama anak-anak itu yang ikut kerja itu nak, kadang-kadang ya di darat kadang-kadang.

Peneliti : Cuma kadang nggak bisa dipercaya gitu ta buk?

Bu Surya : Iya, yang penting dijual gitu kadang. Ada yang dagang juga di sana, kalau ndak dianu di sana dibeli orang. Dapatnya banyak itu 3 ton 2 ton dapatnya. Waktu itu dapatnya cuma 15 keranjang, udah banyak kalau sepi-sepi gini udah banyak itu nak dapatnya.

Peneliti : Biasanya ibuk sampek berapa ton gitu belinya?

Bu Surya : Biasanya sampek 2 ton 3 ton gitu nak kalau rame perahunya yang punya itu. Kalau ibuk ya sedikit 5 timba, orang satu 1 timba 2 timba gitu takeran itu.

- Peneliti : Itu ibuk ngambil dari berapa orang?
- Bu Surya : Cumak 2, 3 gitu nak ndak semua.
- Peneliti : Tapi ibuk dapatnya lebih banyak dibanding ibuk-ibuk yang di darat yang bawa timba-timba itu ya.
- Bu Surya : Oh sama, ya sama blantik yang sedikit-sedikit itu nak.
- Peneliti : Cuma ibuk harus kesana makanya dapatnya agak lebih banyak ya?
- Bu Surya : He.e gitu, biar ndak dibeli orang sana, ndak diambil blantik lain.
- Peneliti : Terus ibuk untuk modalnya berapa?
- Bu Surya : Ya kadang satu juta nak saya pegang modal uang di dompet itu. 1 timba itu dua ratus tiga ratus kalau ikan mahal gini nak 1 timba itu. Pas ngasih ikan itu minta uang pas, langsung minta uang kalau punya ikan langsung udah mintak uang udah itu yang kerja-kerja anak-anak itu. Kalau juragan kapalnya ndak tau saya nak.
- Peneliti : Itu ibuk nggak kenal nggak ada ikatan sodara sama yang punya kapal?
- Bu Surya : Iya itu sodara itu, adik saya.
- Peneliti : Saingan pasti ada ya buk?
- Bu Surya : Ya pasti ada saingan nak. Saingan saya-saya ini, ya banyak.
- Peneliti : Terus ibuk cara menghadapinya gimana?
- Bu Surya : Yo endak, biasa. Banyak blantik. Itunya kan lain-lain nak, kalo seumpama ibuk itu punya tiga saya punya tiga, ndak saya semua endak.
- Peneliti : Itu tiap hari ibuk naik ke kapal?
- Bu Surya : Kalo ndak dapat ndak naik saya nak, kalau dapat naik. Ditelpon. Ndak tentu, kadang-kadang subuh datengnya itu. Tadi siang datengnya itu. Itu tepak dateng malem itu nak, kalau tepak dapat ikan subuh dateng dah. Kerjanya itu jauh nak, sampek Jimbaran sana, Bali sana masih jauh.
- Peneliti : Berarti ibuk sampek ke Bali sana kalau ngambil?

Bu Surya : Iya ke Bali, ooo tahun berapa iya dulu dah. Kerja cari uang di sana ndak pulang, suami saya di sini. Sini kan ke sana semua, sini musim sepi, sana musim rame. Ya ke sana nak, saya ikut.

Peneliti : Sendiri buk?

Bu Surya : Oo endak ada adik saya itu. Yang punya kapal ke sana semua nak, ikut di sana. Siapa yang nerima uangnya kalau dapat.

Peneliti : Udah lama ya buk jadi blantik ini?

Bu Surya : Uh lama nak. Pokoknya orang sini sekuat tenaganya nak masih blantik masih kerja. Kalau udah tua pension dah ndak kerja blantik.

Peneliti : Terus ibuk jualnya ke mana?

Bu Surya : Ya ke brak itu. Kios ikan itu, kan banyak pasar ikan itu nak. Pasar ikan itu kan nggak jauh.

Peneliti : Ibuk udah langganan juga ke beliau?

Bu Surya : Endak. Yang punya langganan ya ada, punya pinjaman itu nak ada. Saya ndak minjem-minjem. Kalau minjem itu nak, putus, pasarannya itu murah. Karena terikat punya utang itu, pinjaman. Jadi yang menentukan semuanya yang punya uang itu. Biasanya laku dua puluh diambil delapan belas. Umpunya ikan satu kilo dua puluh ribu ya diputus delapan belas, tujuh belas setengah, kan seenaknya sana mutus. Kalau ibuk ndak punya utang cari pasaran yang mahal.

Peneliti : Ibuk kok nggak kerja di pabrik kok memilih jadi blantik kenapa?

Bu Surya : Karena sodara-sodara banyak yang punya kapal. Ndak tau ibuk kerja ke pabrik. Kalau kerja ke pabrik ndak kuat saya nak, berdiri terus sehari-hari itu ndak ada istirahatnya. Itu orang jawa-jawa itu. Kalau orang sini karuan blantik seperti ibuk .

Peneliti : Tapi kan saingannya banyak juga buk kalau jadi blantik?

Bu Surya : Ya banyak saingannya nduk. kadang-kadang suaminya yang kerja istrinya yang jual ikannya. Dijual-jual sendiri. Ini ibuk ditekuni dah memang kerjanya ibuk sana nak, blantik.

- Peneliti : Emang keuntungannya besar buk?
- Bu Surya : Iya. Rame sepi ikan tetep ada penghasilan. Kalau rame ibuk jual sampek keranjang itu gitu ada sampek satu juta. Kalau sepi gini ndak ada. Tapi setiap hari mesti ada mesti dapet. Seratus, seratus lima puluh gitu.
- Peneliti : Dan itu ibuk ikan selalu habis?
- Bu Surya : Ya habis, walaupun ikan jelek sana masuk tepung udah nak. Ada penepungan. Hasil endaknya ibuk mesti jual gitu nak.
- Peneliti : Tapi ini bapak ndak keberatan ya kalau ibuk keluar?
- Bu Surya : yo endak, ibuk kalau ndak kerja apa? Bapak ndak kerja ini udah. Prei itu slreknya. Sarapan sarapan sendiri bapak. Pagi-pagi sarapan sendiri wes.
- Peneliti : Ini ibuk biasanya di sini atau di brak sana?
- Bu Surya : Ya di sini. Itu waktu saya di brak itu waktu air asat ke sana, ke brak itu. Sini kan asat nggak dapat minggir ke sini kapalnya airnya asat. Ini mau nanggal ini. Mau terang bulan kan asat sini. Udah ke sana ke brak semua.
- Peneliti : Sampek jam berapa sih buk biasanya kaau di pantai gitu?
- Bu Surya : Jam 7, jam 8, jam 10 ini tadi ibuk pulangny jual ikan. Ibuk kalau ditelpon dapat ikan banyak naik, kalo ndak dapat, dapat sedikit ndak naik dah, di pinggir sini.
- Peneliti : Tapi bedanya ibuk sama yang cuma bawa ember kecil di darat itu apa buk?
- Bu Surya : Ya kalau ndak punya sangkutan ya ndak naik. Ndak dikasih naik, Cuma di pinggir pinggir itu wes. Ndak boleh kalo ndak punya sangkutan ke sana itu. Kalo sodaranya baru dikasih. Dimarahin nanti. Ndak sembarangan nak. Dimarahin sama orang yang punya kapal.
- Peneliti : Dimarahin?

Bu Surya : He.em. “*Kok sini semua?*” gitu. Nggak boleh nak, nggak boleh sembarangan naik ke sana. Kecuali kalo yang ada sangkutan, sodara boleh, bisa. Dimarahin kalau orang luar. Kalo kamu kan ndak *ngujur* (minta), boleh ikut. Nanti kan kamu dikasih ikan gitu.

Peneliti : Cukup ya buk berartimodal sejuta untuk merintis?

Bu Surya : kalau tersangkut anak-anak yang punya utang ada yang dua ratus ada yan tiga ratus pinjam sama ibuk. Ikannya yang dapat dijual sama ibuk itu pinjam uangnya sama ibuk, dulu. Punya tanggungan sama ibuk, punya utang semua orang ke ibuk.

Peneliti : Dari dulu ibuk emang sudah langsung ikut ke kapal?

Bu Surya : Endak, ndak tau naik di sini aja saya, ya mulai awalnya ya itu saya nak, nunggu-nunggu di pinggir itu. Nanti kalau perahu sudah nyampek baru yang punya utang ke ibuk itu utangnya dikasih ke ibuk. Kalau dapat, kalau ndak dapat ya endak. Cuma, sedikit-dikit buat ikan sendiri nak bawa pulang. Dimasak sendiri.

Informan : **Bu Mesiyem**

Usia : **67 tahun**

Profesi : **Pengoper**

Waktu : **17 Maret 2018, 06.23 WIB**

Peneliti : Ibuk blantik juga?

Bu Mesiyem : He.em nduk, tapi yo nggak nduwe cegatan nduk.

Peneliti : Maksudnya nggak punya cegatan?

Bu Mesiyem : Nggak ada opo kui, langganan. Jadi cumak nunggu teko kapal sing endi, endi sing di dol ngono nduk. Sing gak nduwe cegatan ngono

nduk, sing gak nduwe langganan. Sing nggak nduwe langganan kan di dol ning wong liyo ngono .

Peneliti : Emang kalau yang punya cegatan gitu modalnya besar ya buk?

Bu Mesiyem : Iya besar, puluhan juta nduk. Lek koyok aku yo mek oleh lek tuku, paling akeh bondone yo mek gur rung atus (dua ratus ribu), satus seket (seratus lima puluh ribu) ngono tok nduk lek koyok aku.

Peneliti : Tapi setiap hari pasti dapat?

Bu Mesiyem : Yo dapat, tapi lek dapat yo kadang mek lima belas, kadang dua puluh gitu nduk. Ora sampek akeh nduk. Ditelateni.

Peneliti : Usia ibuk berapa?

Bu Mesiyem : Usia 67.

Peneliti : Sudah lama jadi blantik buk?

Bu Mesiyem : Yo eneng lak e telung puluh tahunan nduk.

Peneliti : Kenapa kok nggak cari pekerjaan lain buk?

Bu Mesiyem : Yo opo nduk, sing butuh ngertine e yo mek gur neng kene ki tok penggawean. Nang omah koyok warung-warung yo wis gur koyok ngono kae nduk. Diutangi uwong ngono tok nduk. Saiki sok ben ulan leren meneng wes tuwek. Yo oleh sak oleh-oleh e megawe neng kene nduk. Yo oleh rung puluh, limo las, ditelateni wae nduk.

Peneliti : Tapi suami masih ada buk?

Bu Mesiyem : Wis mati nduk, enek wulung tahun (delapan tahun). Dewe melok anak e. Kerja nang laut, saiki prei enggak kerja.

Peneliti : Sehari gini ni bisa dapat berapa buk penghasilannya?

Bu Mesiyem : Yo lek e wong sing akeh rejekine wong sing nduwe cegatan yo akeh rejekine.

Informan : Bu Khadijah
Usia : -
Profesi : Blantik
Waktu : 17 Maret 2018, 06.43 WIB

Wawancara ini dimulai dengan obrolan kecil seputar kegiatan sehari-hari di pesisir Muncar antara peneliti dengan informan di tepi pesisir. Pada awalnya peneliti mendekati seorang ibu berusia paruh baya yang kemudian peneliti berkenalan dengan ibu tersebut yaitu Bu Khadijah. Ditengah obrolan kecil kami, tiba-tiba peneliti melihat sebuah kapal kecil hendak menuju ke tengah laut dengan seorang perempuan yang ikut di dalamnya. Ketika peneliti bertanya kepada informan mengenai kapal tersebut, informan menjawab bahwa itu adalah kapal ojekan (kapal yang pada umumnya membawa penumpang yang ingin pergi ke tengah laut untuk mengambil ikan dari nelayan).

Peneliti : Itu siapa aja boleh ngojek? (Sambil menunjuk kapal-kapal kecil di pinggir pantai).

Bu Khadijah : Oleh siapa aja ngojek. Mau kemana sampean? Itu perahu-perahu yang beli ikan dari tengah, ojekan tapi. Nanti kalau ada perahunya yang punya utang nanti dibeli itu, gitu nduk. Dibeli sama yang itu (sambil menunjuk seorang perempuan menggunakan baju berwarna biru di seberang yang hendak berangkat ke tengah laut untuk mengambil ikan dengan kapal ojekan). Sampean kalau ikut itu enak itu. Itu kulak ikan di tengah.

Peneliti : Ini tadi katanya kebanyakan orang Kalimoro ya buk ya?

Bu Khadijah : Iya orang Kalimoro semua. Perahunya turun sini. Biasanya turun sana. Di sana ada turun sana. Tapi ini perahu Kalimoro turun sini.

Peneliti : Ibu rumahnya di mana?

Bu Khadijah : Saya sini rumah saya. Buk khadijah. Singgah di rumah nanti saya pukul sebelas, dua belas mau pulang masih dek. Masih cari ikan saya belum dapat ikan sama sekali.

Peneliti : Nggak beli dari...?

Bu Khadijah : Kalau beli dari sana itu kalau orng yang ndak punya utang ke orang gitu yo dijual keluar, gitu saya beli, kulakan gitu dek. Ini kancanya perahu itu punya utang semua. Kalau di sini kadang kebagian kadang endak. Kalau saya itu kebagian kalau cuma saya beli-beli orang yang ndak punya utang gitu. Kalau orangnya ndak medit dikasihkan.

Peneliti : Udah lama ibuk jadi blantik ini?

Bu Khadijah : Aku lama udah dek, kalau saya dulu di slerek-slerek sana di pelabuhan. Di pelabuhan sekarang nggak ada orang dapat itu, jadi saya ke sini. Ini saya cuma bawa ini. ini minta ini satu tadi (sambil menunjukkan kepada peneliti ember berwarna hitam berukuran sedang yang di dalamnya hanya terdapat satu ekor ikan berukuran sedang, mungkin jenis ikan kenyar, yang kata beliau didapatnya dari meminta ke orang). Ditelateni pokoknya ya dapat satu kilo gitu dek.

Peneliti : Dulu kenapa kok jadi blantik buk?

Bu Khadijah : Yo nulungi suami dek. Suami kerja ndak pernah dapat. Anak saya sekolah semua. Sekarang sudah mentas semua Alhamdulillah (beliau kemudian melanjutkan dengan bercerita mengenai keluarganya termasuk anak dan cucunya yang kini tinggal jauh di luar kota). Saya ya kulak-kulak gini saya. Suami saya sudah meninggal dua tahun.

Peneliti : Jadi ibuk sendiri yang kerja?

Bu Khadijah : Sendiri. Saya sendirian di rumah. Anak saya ikut suaminya semua. Rumah saya di Palodem sana dek (nama desa yang terletak di sebelah utara pesisir Muncar). Jalan kaki tadi. Di depan Avila itu (Avila : nama sebuah pabrik perikanan).

Peneliti : Berangkat jam berapa buk?

Bu Khadijah : Tadi mari sholat subuh jalan nduk, lari pagi. Kan banyak temannya, banyak semua sini nduk. Orang mana-mana. Tembok, ya ke sini semua.

Peneliti : Ini mayoritas pendatang ya buk?

Bu Khadijah : Iya. Saya udah lama di sini dek. Berapa tahun dah di isni. Saya dulu orang Bangil, dapat orang sini, teman di pondok itu dek. Anak saya di sini semua udah dapat orang sini semua. Biar sudah nduk pokok dapat kerja. Sepuluh ribu, lima belas ribu, dua puluh lima ribu pokoknya berkah ya. Kalau orang ndak punya ndak kerja gimana nduk. Minta anak iyo lak anak dapat. Lak gini kan bisa ngasih ke cucu.

Peneliti : Iya hehe. Tapi kalau yang sesama blantik gini nggak ada persaingan buk?

Bu Khadijah : Ya ada banyak itu orang-orang yang dapat itu. Saya baru datang nduk.

Peneliti : Jadi itu gimana buk? Atau sodara gitu tah?

Bu Khadijah : Endak, orang-orang jauh-jauh itu. Jadinya pinter-pinternya nego.

Peneliti : Kalau ibuk beli dri ibuk-ibuk blantik yang lain gitu ndak bisa?

Bu Khadijah : Anu ndak bisa., larang, mahal, ndak kira dapat hasil. Kalau dari orang mayang itu mesti dapat, orang kerja itu dek.

Peneliti : Gini ini nanti masuknya kemana buk?

Bu Khadijah : Ini nanti dijual ke orang yang beli banyak-banyak itu dikasihkan ke pabrik-pabrik itu nduk. Nanti kalau siang cari saya ada di perdukuan sana nduk. Jalan yang mau ke Kalimoro itu. Saya jual ikan di sana. Kalau nggak kerja nggak nyaman dek, biasa kerja.

Informan : Saudagar

Waktu : 11 April 2018, 05.16 WIB

Peneliti : Bapak kenapa ngambil ikannya ndak langsung dari nelayan?

Saudagar : Langsung dari nelayan ya tapi ikut ke blantik. Nggak bisa langsung ke nelayan. Nggak bisanya kalau baru datang nggak ditimbang dulu dari pasaran.

Peneliti : Tapi dulu katanya bisa langsung dri nelayan.

Saudagar : Jelasnya gini lo mbak, kalau namanya nelayan ka biasanya udah punya utang sendiri sama blantik sebelumnya, jadi istilahnya disebut pengamba'. Kalau nelayan punya utang sama blantik otomatis nelayan kan jualnya sama blantik nggak mungkin sama kita-kita.

Peneliti : Saudagar nggak bisa memberikan utang juga ke nelayan?

Saudagar : Ya bisa satu dua. Cuma ndak semuanya.

Peneliti : Terus kalau ngambil dari balntik yang menentukan harganya siapa juga blantik itu sendiri?

Saudagar : Yang menentukan blantik. Ikut harga pasar. Misalnya ikannya banyak ya agak murah. Kalau ikan itu ndak bisa ditanyakan harganya mbak. Masalahnya kan ikan itu ndak ada bandrol. Ikan itu sama kayak cabe, dengan buah itu. Kalau banyak ikan, yang membutuhkan kurang, itu biasanya murah. Tapi kalau yang memerlukan banyak, ikannya nggak seberapa ada langsung naik kecut. Ndak bisa istilahnya dibikin yang nentukan balntik, anu-anu, ndak bisa, kecuali kalau sudah ada bandrol bisa. Cuma kalau ikan seperti ini ya kayak cabe itulah.

Peneliti : Artinya antarsesama blantik sendiri bisa menentukan harga yang beda-beda dong pak?

Saudagar : Ya beda-beda. Liat kualitas ikannya. Jangankan sama blantik, satu jam itu harga ikan bisa berubah mbak, tiapp detik bisa berubah.

Peneliti : Terus bapak ini sama blantik sudah langganan atau gimana?

Saudagar : Tidak, apa adanya modal dah. Lima ratus ya lima ratus itu. Beda sama pengepul-pengepul itu.

Peneliti : Kok mnggak ngambil ke pengepul pak?

Saudagar : Enggak, kan gini, kalau pengepul kan harus ditimbang lagi. Kalau di blantik sini kan ndak usah, langsung emberan.

Peneliti : Ini bapak sudah berapa lama kerja jadi saudagar?

Saudagar : 76. Tahun 76 sudah sampek sekarang.

Peneliti : Dan selama itu nggak pernah ngambil langsung dari nelayan pak?

Saudagar : Endak. Ya sebagian ada, yang kerja ndak punya utang.

Peneliti : Terus bapak gini kalau nggak ada blantik yang jual nggak dapat ikan dong?

Saudagar : Ya ngambil ke pabrik, kalau nggak ada ikan ya ngambil ke pabrik. Pabrik-pabrik lemuru dari Hongkong, Taiwan tapi mahal.

Informan : Bu Katiyem (58 tahun) dan Bu Tipa (59 tahun)

Profesi : Blantik Kecil

Waktu : 11 April 2018, 05.35 WIB

Peneliti : Ibuk blantik?

Bu Katiyem : He.em, he.em pinter. Blantik.

Peneliti : Dari sini tadi jam berapa buk?

Bu Katiyem : Jam 4 subuh, ruamh saya Sukosari sini, tadi naik motor ke sini.

Peneliti : Ini ibuk sudah berapa tahun jadi blantik?

BuKatiyem : Mulai 1997.

- Bu Tipa : Ndak punya apa-apa.
- Peneliti : Maksudnya ndak punya apa-apa buk?
- Bu Tipa : Motor ndak punya, sepeda ndak punya, biskil ndak ada. Mlaku sikil.
- Peneliti : Terus ibuk sendiri suaminya kerja apa kok sampek ibuk harus bekerja?
- Bu Katiyem : Tani.
- Peneliti : Terus ibuk kenapa ndak ikut tani juga?
- Bu Katiyem : Endak to nduk, kan yo inginnya istrinya dapat penghasilan suami dapat penghasilan.
- Peneliti : Kalau suami aja nggak cukup?
- Bu Katiyem : Ndak cukup, ndak cukup.
- Peneliti : Emang kalau dari blantik ini berapa sih buk hasilnya?
- Bu Katiyem : Kadang lima puluh, kadang tiga puluh, sedikit cumaan. Kadang lek banyak iwak yo..
- Peneliti : Tapi setiap hari ibuk datang?
- Bu Katiyem : Iyo.
- Peneliti : Dan ibuk nggak pengen ganti profesi.
- Bu Katiyem : Sudah tua profesi apa?
- Peneliti : Dulu kenapa pilih jadi blantik buk?
- Bu Katiyem : Yo kan ndak punya ijazah. Cuman SD. Kalau misalnya sekolahnya itu kuliah, sarjanae, kan mudah cari pekerjaan.
- BuTipa : Kan ndak punya apa-apa nduk.
- Peneliti : Berarti rata-rata ibuk-ibuk di sini memang SD gitu ya buk ya?
- Bu Katiyem : He.em SD. Nggak punya ijazah.
- Bu Tipa : Nggak punya apa-apa.
- Peneliti : Nggak punya apa-apa?
- Bu Tipa : Anu nduk. Bapak e loro. Sepuluh tahun nggak mblonjo blas.
- Bu Katiyem : Kerja cari nafkah.
- Peneliti : Dulunya bapak kerja apa buk?

- Bu Tipa : Melaut nduk, nelayan juga.
- Peneliti : Dulu waktu bapak melaut ibuk kerja juga?
- Bu Katiyem : Kerja, teman saya ini.
- Bu Tipa : Kerja juga, kerja di pantai sampek bapak e sakit. Sepuluh tahun nggak mblonjo.
- Bu Katiyem : Nggak mbelanja, nggak bisa kerja, asam urat, kolestrol tinggi.
- Peneliti : Putranya?
- Bu Tipa : Tiga, udah rumah tangga semua. Yo anak e iku dek sing ngekei gawe bapake berobat. Yo oleh e mak e paling gedhi seket, telung puluh lak oleh.
- Peneliti : Kalau nggak dapat terus gimana dong buk belanjanya?
- Bu Katiyem : Ya itu. Kalau punya simpanan. Begitu hasil nggak dihabiskan sekali. Sisihkan nanti untuk persiapan kalau ndak dapat.
- Peneliti : Ini ibuk punya langganan gitu nelayannya?
- Bu Katiyem : He.em, he.em
- Peneliti : Ada berapa orang buk?
- Bu Katiyem : Nggk usah langgan-langgan dek pokoknya datang diambil. Kalau boleh dikasih.
- Peneliti : Ini kan banyak buk perempuannya yang kerja balntik juga. Cara ibuk dapat ikan dari nelayannya gimana?
- Bu Katiyem : Ya, sini-sini le, saya amba;, saya beli gitu. Ya misalnya punya dua puluh nanti dijual dua puluh lima, kadang yo kalau ada rejeki bisa ada tiga puluh. Kalau nda ada yo ndak ada. kadang yo rugi juga, wong namanya orang dagang.
- Peneliti : Ini modalnya berapa buk?
- Bu Katiyem : Ya satu juta, kadang lima ratus, kadan tiga ratus, sak dapatnya uang nduk.
- Bu Tipa : Sak dapatnya nduk. Kadang ndak bawa, pinjam ke itu, ke teman-teman.

- Peneliti : Pasti dipinjemin ya buk ya?
- Bu Katiyem : Iyo. Ya teman itu semakin lama kan semakin jadi sodara.
- Peneliti : Terus ibuk modal itu biasanya dapat darimana?
- Bu Katiyem : Yo diklumpukne iku. Ya uang sendiri to nduk. Kadang-kadang uang simpenan oleh seket. Kadang engko lek petengan, kadang-kadang oleh piro disimpen. Telung atus, rung atus.
- Peneliti : Selama jadi blantik ada keluhan buk?
- Bu Katiyem : Yo terkadang rugi kan ngelu to. Kadang rugi ngeluh, kadang nggak dapat penghasilan yo ngeluh. Ngerasa saingan juga ada iku saingan sak konco-koncoan. Banyak sekali blantik di situ nduk.
- Peneliti : Terus ibuk masih bertahan?
- Bu katiyem : Karena ndak ada lagi.
- Peneliti : Tani?
- Bu katiyem : Ndak ada tani saya.
- Peneliti : Ibuk kenapa ndak tani?
- Bu katiyem : Panas nduk. Emangnya orang tua kayak saya mau pindah kerja apa?
- Peneliti : Dulu nggak kerja di pabrik kenapa buk?
- Bu Katiyem : Ndak, ndak mau saya, dagang.
- Peneliti : Terus buk, kalau ibuk pinjemin uang ke temen gitu, modalnya Cuma percaya aja?
- Bu Katiyem : Yo percoyo nduk. Nyilih seumpomo satu yo satu. Nggak ada bunga-bunga namanya teman lo nduk. Kalau punya. Kalau ndak punya yo ndak pinjemin. Lek duit akeh, nguwasi uwong-uwong iku enek bunga. Umpomo nyileh golongane Sekar, Mawar, iku yo akeh enek bungane. (Sekar dan Mawar adalah nama bank harian).
- Peneliti : Apa itu buk?
- Bu Katiyem : Aku nggak tau. Itu kayak bank harian lah. Saya ndak pernah.
- Bu Tipa : Megawe sak oleh-oleh e iki a ewes, megawe ndek pantai iki ae.
- Peneliti : Tapi suami mengijinkan ya buk?

Bu Katiyem : Yo mengijinkan nduk.

Peneliti : Terus ibuk ngebagi waktunya sama keluarga gimana?

Bu Katiyem : Ya masak nanti pulangny dari sini. Kan ini pergi jam 5 toh, seadanya dulu makan seadanya dulu untuk pagi. Nanti kalau pulang nyayur, nggoreng ikan.

Peneliti : Pulag dari sini jam berapa buk?

Bu Katiyem : Jam Sembilan, sepuluh, itu terus saya masak pokoknya urusan ruamh.

Peneliti : Capek nggak sih buk?

Bu Katiyem : Yo capek sekali nduk saya udah tua.

Peneliti : Kalau ditanya pengen berhenti kerja gitu pengen?

Bu Katiyem : Yo pengen to nduk kalau ada masukan. Kalau ndak masukan ya selagi masih kuat ya kerja. Walah saya ini orang ndak punya yo nduk. Saya juga pernah stroke, 8 tahunan sekarang.

Peneliti : Ibuk nggak ikut yang naik ke kapal sampek ke tengah gitu?

Bu Katiyem : Enggak, nggak berani nduk, nggak berani cumak dipinggiran sini aja.

Peneliti : Tapi kan dapatnya banyak itu buk kalau sampek ke tengah.

Bu Katiyem : Yo dapat banyak tapi ndakberani saya naik. Takutnya jatuh nanti. Sudah tua. Anak sudah mentas semua. Sudah sakit-sakitanduk walaupun gemuk gini kan ndak sehat, sudah cacat.

Peneliti : Ini nanti ibuk jualnya kemana?

Bu Katiyem : Ya jual ke penjual sayur, kadang ya pedagang-[edagang pake pedah motor itu, saudagar. Pokoknya yang penting laku, hasil sedikit-sedikit kasihkan.

Peneliti : Berarti tiap hari ada penghasilan?

Bu Katiyem : Yo ada, kadang ada kadang enggak. Kalau nggak ada ikan yo nggak dapat.

Peneliti : Ibuk kayak ada ikut arisan gitu atau simpenan gitu?

Bu Tipa : Ikut. Tiga puluh tiga puluh tiap minggu. Lek gak ngono gak enek harapan nduk. Harapane teko arisan ngono iku wes. Golek teko pantai ngene dikumpulne saitik-saitik. Sesok jumat iki arisan, pokoke nyisihne limangewu limangewu. Lek gak ngono opo nduk. Gak iso megawe, pak e gak iso megawe sing megawe gur wong sitok.

Peneliti : Ini ibuk jualnya ke pengoper-pengoper itu juga?

Bu Katiyem : Yo pengoper. Saya ya jualnya ke pengoper bisa, terus saudagar yang penting hasil lima ribu, sepuluh ribu, yang penting hasil. Kadang yo rugi nduk, namanya pedagang harus berani to.

Bu Tipa : Megawe nduk ngono iku, enek olehe, kadang enek rugi, nek wis rugi songgo uang.

Nama : Bu Yuli Dan Pak Yuli

Pekerjaan : Pengamba'/Pengepul

Waktu : 4 Mei 2018, 09.54

Peneliti : Sudah lama buk jadi pengamba'?

Bu yuli : Iya, pengamba', sudah sepuluh tahun, punya tanam saham di kapal. Ada delapan kapal yang saya amba', masing-masing ada yang delapan juta, ada yang sepuluh, ada yang dua pulh macam-macam.

Peneliti : Itu ibuk modalnya dari?

Bu Yuli : Sendiri, modal sendiri

Peneliti : Ini berarti terus nanti tangkapannya perahu itu langsung masuknya ke ibuk semuanya?

Bu Yu;I : Iya tangkapan perahu langsung ke sini

Peneliti : Itu sodara buk?

- Bu Yuli : Enggak, nggak ada yang sodara
- Peneliti : Dulu prosesnya gimana buk ibuk bisa jadi pengamba’?
- Bu Yuli : Ya pertama kecil-kecilan, dagang dulu baru habis itu kayak ngasih ikatan sama nelayan
- Peneliti : Itu sampek mereka mau diamba’ sama ibuk gitu ibuk ngasih jaminan apa gitu?
- Bu Yuli : Minjem uang mereka sama kita. Nanti kan kalau mereka minjem uang sama kita kan ikan masuk ke kita. Jadi kalau menjualnya nanti ke saudagar itu kita ambil stan satu atau dua ribu per kilo
- Peneliti : Terus ini nanti ibuk masuknya ke pabrik atau?
- Bu Yuli : Enggak, ke saudagar-saudagar ini kan jualan lagi di perkampungan, kayak gitu. Pengecer jual lagi ke pasar, kayak gitu. Kadang-kadang kan ndek situ itu kan pedagang ambilnya ke sini itu dijual sampek sore. Kalau kita nggak sampek sore, dari jam enam sampek jam dua belas siang jadi nggak seharian.

(Obrolan kami terjeda karena ada beberapa laki-laki yang tidak lain adalah saudagar sedang memanggil Bu Yuli untuk menimbang dan mengambil ikan dari Bu Yuli. Pemandangan yang dapat saya tangkap saat itu adalah kemampuan Bu Yuli dalam melakukan penimbangan tampak sudah sangat lihai dan profesional. Beliau juga mampu memenangkan negosiasi transaksi ketika saudagar mencoba menawar harga ikan dari Rp 14.000,- menjadi Rp 12.000,-. Bu Yuli dapat mempertahankan harga yang dia tawarkan sehingga saudagar tetap mengambil ikan dengan harga yang sudah ditentukan Bu Yuli. Bu Yuli merupakan sosok yang terlihat sabar. Cara dia memberi perlakuan kepada saya dan adik saya yang kebetulan saat itu ikut ke lapangan, tampak tidak jauh berbeda dengan cara dia memperlakukan para saudagar yang mengambil ikan darinya. Bahasa komunikasi yang digunakan tampak halus. Bu Yuli sepertinya cukup antusias dengan kehadiran kami yang kebetulan berasal dari kampus

yang sama dengan anaknya. Beliau dapat bercerita dengan detail mengenai anak-anaknya)

Peneliti : Ini terang bulan kok masih tetap kerja buk?

Bu Yuli : Ini kalau ini ikannya dapat kiriman dari luar kota

Peneliti : Ooo dijualnya ke sini?

Bu Yuli : Iya, dari Situbondo, Panarukan.

(Obrolan kami terjeda lagi, dan Bu Yuli dengan sopan berpamitan izin akan meninggalkan kami sebentar untuk melayani saudagar yang ingin membeli ikan dari Bu Yuli. Suasana Muncar hari itu tampak sepi tidak seperti hari-hari biasanya. Namun kios dimana Bu Yuli biasa menjual pasokan ikan hari itu sanat ramai)

Peneliti : Buk ini katanya kalau misalnya ngamba' gitu ya, ini kayak ada symbol misalnya ninggal keranjang disitu?

Bu Yuli : Ya kalau untuk perahu besar gitu iya. Kalau untuk perahu kecil-kecil enggak, soalnya kan penghasilannya nggak sebanyak perahu besar. Cuman kalau perahu kecil itu kan dapatnya mungkin ada yang dua puluh kilo sampek lima puluh kilo gitu sudah. Itu wes besar itu nduk untuk perahu kecil.

Peneliti : Kalau ibuk biasanya berapa modal yang ditinggalin ke perahu kecil?

Bu Yuli : Modalnya ya macem-macem ada yang lima sampek sepuluh juta (dalam satuan juta)

Peneliti : Itu ke yang punya kapal ya buk?

Bu Yuli : Iya ke yang punya perahu.

Peneliti : Berarti ini ibuk bisa dibilang kayak juragan darat gitu nggak sih buk?

Bu Yuli : Yaaa bisa dibilang pengepul gitu. kita pemasok ikan kan. nanti kalau ada ikan yang datang langsung masuk ke sini terus kita jual lagi ke saudagar. Jadi kalau untuk pengecer-pengecer gitu ambilnya ke kita. Yang kayak gini-gini itu pengecer, jual ikan eceran (sambal menunjuk

kios kios kecil di depan kios Bu Yuli yang menjual ikan dalam jumlah kecil). Kalau kita kan jualnya sekaligus satu orang ambil itu ada yang enam puluh kilo, tujuh puluh kilo. kalau pengecer kan satu kilo, setengah kilo, kayak gitu.

Peneliti : Ngambil langsung dari nelayan gitu nggak bisa buk kalau yang pengecer gitu?

Bu Yuli : Nggak bisa. Ada yang langsung Cuma dari temen-temennya kapal itu. Kalau untuk yang punya perahu sendiri langsung ada pengambarnya.

Peneliti : Dan Ibuk salah satunya?

Bu Yuli : Iya, Cuma kita nggak ninggal keranjang. Kita pake teripung kayak model-model kayak gini (sambal menunjuk box ikan berwarna putih). Itu ukuran sekitar tiga puluh sampai lima puluh kilo.

Peneliti : Berarti sehari ini bisa dapat berapa buk penghasilannya?

Bu Yuli : Nggak mesti. Kalau sepi ikan biasanya bawa untuk dua ratus, ya tiga ratus, tapi kalau pas musim ikan ya sampek lima ratus kayak gitu sehari. Tapi kalau nggak dapat ya kosong. Saya dapat paling ya lima puluh kalau pas nggak ada yang kerja itu.

Peneliti : Ini ibuk nggak takut nih saingan? Kan laki-laki pun juga ada yang tanam saham di kapal gitu?

Bu Yuli : ya kalau itu kan untuk setiap kapal sudah ada sendiri-sendiri. Jadi kita kalau udah ada tanam saham nggak boleh ke yang lain. Harus masuk ke kita semua. Jadi kalau yang punya orang ya kita ndak boleh ambil.

Peneliti : Itu delapan kapal yang ibuk amba' itu emang udah daridulu ke ibuk?

Bu Yuli : Iya daridulu. Sudah sejak dari awal kita masok ikan sudah ke kita. Tapi nanti kalau ada yang nggak cocok, mau pindah ya nggak papa pindah aja. Tapi mengembalikan uang ke saya, ganti orang. Pindah sari saya uang harus kembali, kalau nggak mau kembali ya tetep kita

ambil ikannya. Meskipun seandainya de e punya hutang ke orang lain, ke kita juga punya. ya kita tetep harus minta ikannya. Soalnya kan kita tanam saham, sahamnya kan harus ada hasil kan?

(Kemudian Bu Yuli meninggalkan kami karena kios sedang ramai, dan kemudian proses pengambilan data dialihkan kepada suaminya)

Peneliti : Tadi bertanya soal pengamba', pengepul gitu pak.

Pak Yuli : Sebenarnya kalau pengamba' sama pengepul itu sebenarnya sama, nggak ada bedanya. Pengepul ya pengamba'. kalau istilahnya pengamba' itu di sini kan nelayan itu fasilitas dikasih sama pengamba' itu. Ya perahu, ya jaring ya itu. Kadang-kadang ang punya kapal itu modal mesin saja. Sebagian besar 80% itu punya pengamba'.

Peneliti : Termasuk bapak juga?

Pak Yuli : Iya. Jadi 75% lah itu punya pengamba'. Ya nggak ada bedanya sih kalau pengamba' sama pengepul sama saja.

Peneliti : Kalau tengkulak itu pak beda lagi ya?

Pak Yuli : Tengkulak itu kalau di sini saudagar namanya yang jual di kampung-kampung. Itu saudagar namanya, ya sama, kalau di Jember mungkin namanya tengkulak ya.

Peneliti : Jadi kalau misalnya di strata gitu pak artinya pengamba' itu lebih tinggi daripada si pemilik kapal itu sendiri?

Pak Yuli : Iya, karena mereka minjem modal itu. Itu untuk tangkap ikan dasar ya. Di sini kan banyak macamnya perahu itu. Perahu kecil itu ya atau biasanya disebut *nol-konol* atau *kesnol* itu 8-10 ABK didorong mesin pake alat jaring, jaring dasar. Jadi ada yang dasar ada yang permukaan. Kalau yang permukaan itu nanti dapatnya tongkol, cakalan. Kalau ikan ikan bersisik itu jaring dasar. Kecuali sarden ya, bersisik tapi di atas. Kalau kayak lemuru itu hasil tangkapan perahu-perahu kayak itu yang

namanya gardan, slerek. Itu yang seharusnya dari segi ekonomi harunya sudah masuk CV atau PT. Itu dapatnya ton nan sudah.

Peneliti : Tapi kan bapak banyak ada delapan kapal yang diamba'

Pak Yuli : Ya sekitar itu lah, nggak ngitung saya hehe. Ya kira-kira itu, Cuma kadang kita satu-satunya nggak paham. Kan orang itu sistem kerjanya orang beda-beda nggak sama. Ada yang ngambilnya sesuka hati, jadi kayak saya itu nggak pernah mendatangi rumah-rumahnya. Kalau kerja dapat silahkan diantar, gitu aja sudah. Nggak pernah ngontrol ke mana mana. Ini kan tempat berlabuhnya lebar, mulai dari sana sampek sana. Nggak kayak dermaga yang lain hanya satu. Ini nelayan yang di sana nggak bisa kita anu, jadi nunggu aja kita di sini. Kalau dia jujur sama kita ya datang, kalau nggak jujur ya nggak datang. In kalau sudah satu bulan sampek dua bulan nggak kerja baru kita tanyakan sama temennya. Itu namanya kita pake sentuhan hati. Ya namanya manusia. ada yang jujur, ada yang mbelor. Ada yang mbelor sedikit, yang parah itu ada.

Peneliti : Ini bapak masoknya Cuma ke saudagar aja atau ke luar kota?

Pak Yuli : Enggak, kita kalau ke luar kota sudah kapok. Sudah tertipu banyak. Jadi sudah ndak berani. Jadi sudah di sini, saudagarnya boleh dibilang sudah langganan. Tapi sebenarnya nggak begitu juga sih. Kalaupun sudah langganan nanti pas nggak ada ikan masukanu, kan gitu ya?

Peneliti : Saya kira bisa langsung ngambil dari nelayan lo pak saudagar itu?

Pak Yuli : Bisa saja kalau nelayan itu nggak punya tanggungan hutang ya, bisa saja. Terus kadang kala orang yang nggak punya tanggungan pikir juga. Kalau dia itu langsung jual ke saudagar, ini yang dijaga mereka, kalau ndak diambil, harga semaunya sendiri jatuh ikan mbludak terlalu banyak, yang beli siapa. Tapi kalau sudah langganan, seperti saya ini banjir nggak banjir wajib dibeli. Bisa jual nggak bisa jual yang harus tetap dibeli. Artinya resiko ada di saya. Jadi yang kerja datang pasti

ada yang beli, pasti saya beli. Tapi kalau mereka nggak punya tanggungan, kan banyak tuh yang nggak punya tanggungan, tapi dari awal sudah kontinu setor ke kita ya walaupun banjir kayak apa ya tetap harus kita ambil.

(Obrolan dilanjutkan dengan Pak Yuli yang mencoba membandingkan kehidupan nelayan Muncar hari ni dengan sebelum reformasi yang sangat berjaya)

Peneliti : Sebenarnya Muncar sendiri itu apa sih pak artinya?

Pak Yuli : Ya kalau menurut itu ya, kayak Blambangan, katanya berangkat dari Minak Jinggo itu sendiri. Ada yang katanya dengan kepalanya diputus darahnya mblambang-mblambang jadilah blambangan, ada yang muncrat-muncrat jadi Muncar. Padahal saya sendiri mana itu desa Muncar ndak ada yang tahu. Kecamatan kan? Muncarnya mana itu ndak ada yang tau. Di sini Kedungrejo, sana perbatasan Tembokrejo. Ada lagi Kedungringin, Sumbersewunya ada, Sumberberasnya ada, jejak sejarahnya juga ada. La Muncarnya ini? Nggak ada, mana Muncar ini? Kan gitu hehehe. Cuma konon katanya di laut sana itu karena terkikir oleh laut habis kan. Gitu. Oh iya saya lupa, balik lagi ke ikan ya, untuk saat ini kita mendatangkan ikan dari luar. Jadi kalau dari sekian banyak anggota itu nggak ada yang dapat. Jadi sekarang kalau kita mau menjual ikan itu harus mendatangkan dari luar. Dari Probolinggo, dari Prigi.

Peneliti : Dari luar itu darimana pak?

Pak Yuli : Dari Probolinggo, dari Prigi. Memang Muncar sekarang itu parah. Ekonominya sudah ya gitu lah. Jadi mereka itu kalau dikasih tau orang yang ngerti mereka nggak mau. Tapi kalau dikasih tau orang yang kapitalis mereka mau. Satu contoh dulu di sin mau dibikin nelayan modern sehingga di kapalnyanya itu sudah ada alat pembeku. Nggak mau.

Terus waktu ada yang ngomong, orang pemilik dari pabrik es, ya mereka mau mau aja, padahal itu merugikan nelayan menguntungkan orang-orang pabrik es. Kalau mereka mau ikannya dibekukan di kapal kan orang-orang pabrik es terus nggak produksi. Ya pinter juga sih. Nelayan itu ya gitu sudah. Kalau sudah nggak ada ikan gini, buat menjaga pasokan ikan kita harus mendatangkan dari luar sekarang. Kalau mau aktivitas tetap ada harus mendatangkan. Kalau nggak mendatangkan nggak ada aktivitas.

Peneliti : Itu dulu bapak menjalin hubungan dengan pihak luar gimana?

Pak Yuli : Ya dari teemen ke temen. Kata orag dulu kan banyak temen banyak rejeki. Ya bener. Dulu dia ini kan nggak kerja ini (sambil menunjuk laki-laki berbaju putih yang sedang mengemas ikan dalam box untuk dikirim ke luar). Terus kita dapat ikan yaudah kita ajak kerja. Terus tanya-tanya sama temen kamu kerja apa, cobak kirim ikan ke sana, gitu wes.

Peneliti : Penentu harga ikan itu siapa pak?

Pak Yuli : Nggak ada. Kita lihat situasi pasar aja sudah. Kan ini harga pasar. harga pasar nggak bisa dikendalikan. Kecuali pihak dinas ikut berperan. Kan orang dinas ndak berperan. Ya orang dinas itu taunya ngatur, begini-begini. Kalau saya liat sih kebijakan sekarang itu kan kebijakan melambaikan tangan. Tapi kebijakan melangkahkan kaki nggak dipikir, jadi ngak imbang, gitu lo.